

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN
KEPALA DESA (STUDI KASUS DESA SUKA MAKMUR
KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT)**



Oleh

MUHAMMAD ANDRI MUZAKKIR

1503202194

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MATARAM**

2022

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN
KEPALA DESA (STUDI KASUS DESA SUKA MAKMUR
KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



Oleh

MUHAMMAD ANDRI MUZAKKIR

1503202194

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN

DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MATARAM 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: MUHAMMAD ANDRI MUZAKKKIR, NIM: 1503202194 dengan judul, “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat)” telah memenuhi syarat dan di setujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 25 Mei 2022



Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Zaki M. Pd
NIP : 197112311997031005

Pembimbing II

Abdul Rahim M. A
NIP:-

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 25 Mei 2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama di Mataram

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara: Nama Mahasiswa : Muhammad Andri Muzakkir

NIM : 1503202194

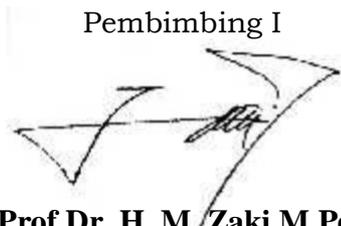
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Judul : "Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala desa (Studi Kasus Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat)"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyah* kan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Zaki M. Pd
NIP : 197112311997031005

Pembimbing II

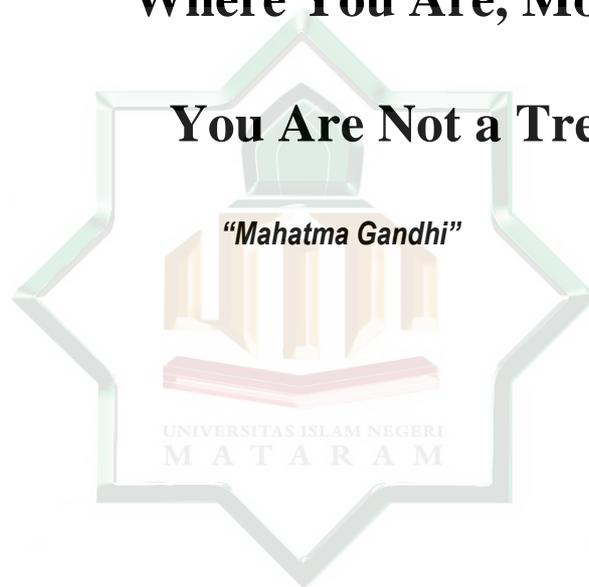


Abdul Rahim M. A
NIP:-

MOTTO

**If You Don't Like
Where You Are, Move!!!**

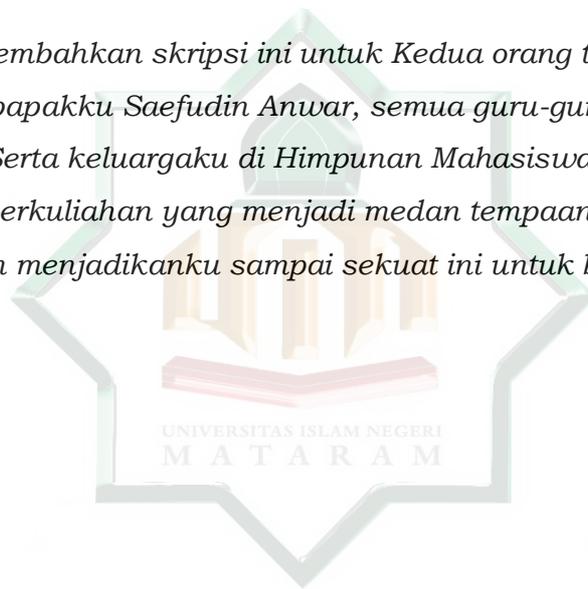
You Are Not a Tree.



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Kedua orang tuaku yaitu ibu Sumiati, bapakku Saefudin Anwar, semua guru-guruku dan dosen-dosenku. Serta keluargaku di Himpunan Mahasiswa Islam. kerasnya dinemika perkuliahan yang menjadi medan tempaan bagi mahasiswa dan menjadikanku sampai sekuat ini untuk berjuang.”



Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Proposal skripsi oleh: Muhammad Andri Muzakkir, NIM: 1503202194 dengan judul: "Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat)", telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal:

Jum'at 10, Juni 2022

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. M. Zaki, M. Pd.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Abdul Rahim, M.A
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H Muhammad Taufiq Lc., M.H.I
(Penguji I)

Nursyamsu M, Ud
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah hirobbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikannya, serta rahmat dan hidayah yang telah diberikannya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi kasus di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat).” Dapat diselesaikan penulis walaupun penulis menyadari akan banyaknya kekurangan.

Didalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zaki S,Ag M,Pd selaku pembimbing I dan Abdur Rahim, M.A. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas sudah mau meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr.Nuruddin, S.Ag., M. Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama yang sudah memfasilitasi dan sabar menerima keluh kesah dari penulis selama proses penyusunan skripsi ini penulis susun. Alhamdulillah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

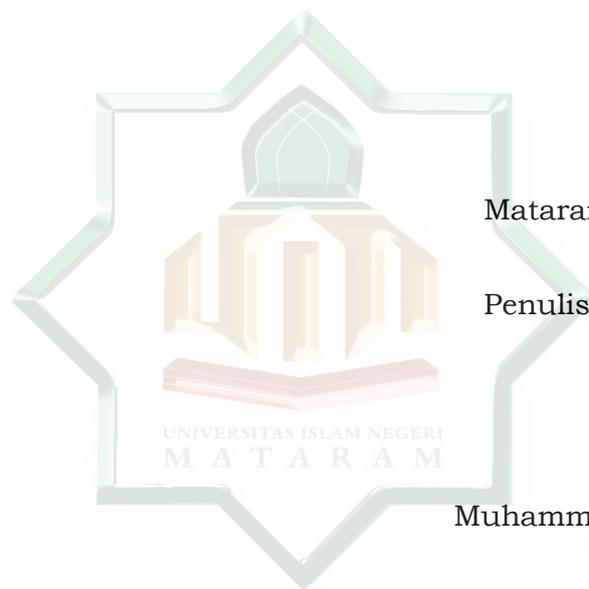
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan segenap staf akademik yang telah memberikan bantuan selama menempuh studi di UIN Mataram.
4. Kepada bapak dan ibu Dosen yang selama telah memberikan ilmunya kepada penulis terkhusus pada program studi Sosiologi Agama yang menjadi ilmu dengan praktik langsung di masyarakat, menjadi sebuah daya tarik sekaligus tantangan bagi mahasiswa untuk mampu memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungannya.
5. Kepada kedua orang tuaku yang selama ini telah menghidupiku dengan materi dan motivasi, mohon maaf karna sampai saat ini belum mampu membahagiakannya. Dari mereka bedualah penulis menemukan cinta yang sesungguhnya dalam wujud kasih sayangnya. Cinta tanpa pamrih yang terlahir dari sikap dan tuturnya menjadi obat penenang didalam proses penyusunan skripsi ini juga.
6. Kepada rekan-rekanku seperjuangan, dan teruntut senior sekaligus sahabat yaitu Kanda Hasbi Ardhani, Muh Ilmi, Ahmad sanusi, Riyan Lukman, Gifar Ilham yang ku anggap bukan lagi sebagai teman melainkan sudah menjadi saudara. Atas dukungan motivasi dan do'a selalu kudengar dari tuturnya yang ku kemas menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini

Sebagai manusia yang lemah dan banyak kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis menantikan kritik dan saran yang bersifat membangun dari

semua pihak, terutama dosen pembimbing, dosen Sosiologi Agama UIN Mataram, serta seluruh pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan mafaat bagi pembaca serta penulis khususnya, *Amiin Ya Rabbal Alamin*.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Mataram, 25 juni 2022

Penulis

Muhammad Andri Muzakkir

Perpustakaan UIN Mataram

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN KEPALA
DESA (STUDI KASUS DESA SUKA MAKMUR KECAMATAN GERUNG
KABUPATEN LOMBOK BARAT)**

Oleh:

Muhammad Andri Muzakkir

1503202194

ABSTRAK

Pertarungan atau kompetisi para aktor politik menjadi ajang lomba untuk menjadi yang terbaik, itulah kenapa para politisi harus selalu update persoalan perkembangan dan kebutuhan para konstituen. Kompetisi politik yang peneliti maksudkan dalam hal ini adalah perubahan sosial yang terjadi di Dusun Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung, perbedaan dukungan menjadi sebab terciptanya konflik yang berkelanjutan antara pendukung calon Kepala Desa (Nafiah, S.Adm) dengan (H. Moh. Saleh Kholidi) pada tahun 2018. Hal itu berakibat pada munculnya perpecahan kelompok yang sampai hari ini tidak bisa kembali seperti sebelum perhelatan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tersebut. Peneliti akan fokus kepada sebab-sebab terjadinya perubahan sosial yang terjadi pasca Pilkades tersebut di atas. Fokus kajian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur? (2) Bagaimana Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat yang Terlibat Pada Pilkades Suka Makmur? (3) Bagaimana Peran Institusi keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan sistem triangulasi untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Pilkades tahun 2018 membuat masyarakat terpecah, dan bahkan beberapa dusun mekar menjadi beberapa dusun. (2) Pondok Pesantren menjadi institusi yang memiliki peranan besar dalam politik di Desa Suka Makmur. Terdapat dua Pondok Pesantren yang ada dan berkembang di desa Suka Makmur tersebut, yaitu Yayasan pondok pesantren Al-Muslimun di dusun Kebon Kongok Timur dan Ittihadul 'Ulum di dusun Ekok. (3) Peran Institusi keagamaan dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan masyarakat, sekaligus mencegah konflik di masyarakat. Sentralnya peran Institusi keagamaan dan tokoh masyarakat menjadi salah satu mitra Pemerintah Desa Suka Makmur dalam mewujudkan toleransi antara masyarakat dan kelompok masyarakat.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Konflik, dan Politik

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel jarak dari desa ke kota	30
Tabel 2.2 Komposisi pendudu desa suka makmur kecamatan gerung menurut jenis kelamin	33
Tabel 2.3 Penduduk desa suka makmur berdasarkan agama	36
Tabel 2.4 Keadaan tempat ibdah desa suka makmur.....	37
Tabel 2.5 Keadaan jumlah Gedung Pendidikan desa suka makmur kecamatan gerung.....	38
Tabel 2.6 Keadaan penduduk desa suka makmur kecamatan gerung menurut tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 2.7 keadaan mata pencarian masyarakat desa suka makmur kecamatan gerung.....	41

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi wawaanca

Lampiran 3. Surat izin penelitian dari KESBANGPOL

Lampiran 4. Surat izin penelitian dari Desa Suka Makmur

Lampiran 5. Kartu konsultasi pembimbing I Lampiran 6.

Kartu konsultasi pembimbing II



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	26
I. Rancangan Jadwal Kegiatan Penelitian	27

BAB II TEMUAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil Desa Suka Makmur.....	28
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur	43
C. Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat yang Terlibat dalam Pilkades	44
D. Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades.....	45

BAB III PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur	48
B. Analisis Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat yang Terlibat dalam Pilkades	50
C. Analisis Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades.....	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Implikasi	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Suka Makmur terdiri dari 5 dusun, yaitu; Kebon Kongok, Kedatuk, Ketejer, Ekok, dan Mengkok. Fokus penelitian ini akan dilakukan di dusun Kebon Kongok, hal itu karena di dusun tersebut terjadi perpecahan serius pasca terlaksananya Pilkades. Dusun Kebon Kongok merupakan dusun yang letak geografisnya paling utara dari semua dusun yang ada di Suka Makmur. Sebelum dilaksanakannya Pilkades, masyarakat di dusun tersebut tidak memiliki konflik apapun. Sebuah pondok pesantren dengan background organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah ada di dusun tersebut, pimpinan ponpes itu berasal dari Desa Mamben, Lombok Timur. Namun kedamaian dan ketentraman dusun tersebut berubah pasca Pilkades oleh sebab terjadinya perbedaan dukungan di tengah masyarakat. Hal itu yang kemudian menyebabkan konflik berkepanjangan, hingga terjadi pemekaran wilayah.

Peranan Ponpes Al-Muslimun NW di dalam Pilkades sangatlah berpengaruh, hal itu disebabkan oleh beberapa jamaah yang dimilikinya sangat fanatik. Setiap kali ada kontestasi perpolitikan, ponpes tersebut selalu menentukan arah dukungan, tidak terkecuali dalam Pilkades Desa Suka Makmur pada tahun 2019. Pilkades Suka Makmur tahun 2019 diikuti oleh tiga calon yaitu; H. Slamet (Dusun Ekok), Napiah (Dusun Ketejer), dan H. Saleh Kholidi (Dusun Kebon

Kongok). Ponpes Al-Muslimun menyatakan dukungan terhadap salah satu calon yang berasal dari dusun lain yaitu Napiah, hal itu kemudian membuat sebagian masyarakat merasa dikhianati oleh Pimpinan dan jamaah ponpes karena tidak mendukung warganya sendiri.

Kompetisi dalam panggung politik akan berdampak kepada semua elemen masyarakat untuk berperan aktif dalam pendewasaan politik dan demokrasi. Pertarungan para aktor politik menjadi ajang lomba untuk menjadi yang terbaik, itulah kenapa para politisi harus selalu update persoalan perkembangan dan kebutuhan para konstituen. Masyarakat juga semakin cerdas menanggapi isu-isu politik, hal itu menuntut para aktor politik untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas serta kualitas diri untuk mendapatkan hati masyarakat. Pembelajaran itu tidak mudah dilakukan, harus dilandasi kepada data dan informasi yang bisa diperoleh melalui kegiatan monitoring.

Kompetisi politik yang peneliti maksudkan dalam hal ini adalah perubahan sosial yang terjadi di Dusun Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung, perbedaan dukungan menjadi sebab terciptanya konflik yang berkelanjutan antara pendukung calon Kepala Desa (Nafiah, S.Adm) dengan (H. Moh. Saleh Kholidi) pada tahun 2018. Hal itu berakibat pada munculnya perpecahan kelompok yang sampai hari ini tidak bisa kembali seperti sebelum perhelatan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tersebut. Peneliti akan fokus

kepada sebab-sebab terjadinya perubahan sosial yang terjadi pasca Pilkades tersebut di atas.

Pilkades sebagai instrument pergantian kepemimpinan untuk melanjutkan estafet pemerintahan desa, dicita-citakan bisa mengabdikan harapan masyarakat tertentu untuk melahirkan pemimpin yang ideal dan proporsional. Kontestasi politik pada tataran terbawah ini sesungguhnya sudah diatur oleh berbagai peraturan yang berlaku tentang mekanisme dan prosedur penyelenggaraan Pilkades. Hal itu diniatkan untuk mewujudkan pilkades yang kondusif tanpa mengganggu atau merubah struktur sosial desa. Hal yang ideal tentu akan berubah ketika dihadapkan dengan realitas atau praktik penyelenggaraan Pilkades, disebabkan oleh beberapa oknum yang memiliki kepentingan dan melupakan substansi dari penyelenggaraan Pilkades tersebut. Prosesi pesta demokrasi di level paling rendah ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Pilkades seringkali diwarnai oleh kericuhan dan konflik karena fanatisme terhadap calon-calon tertentu.

Dalam hal politik semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih, ini yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya persaingan status sosial untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan dengan berbagai macam cara dan strategi. Para calon kepala desa dengan tim suksesnya berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan simpati serta dukungan dari para konstituen. Calon kepala desa harus melakukan pendekatan dan berkomunikasi

dengan baik terhadap masyarakatnya yang terdiri dari banyak elemen seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh ormas dan lain sebagainya untuk memperoleh restu disertai dengan dukungan.

Warga masyarakat desa pada umumnya masih kental dengan prinsip-prinsip kekeluargaan terlebih lagi ada hubungan emosional karena satu dusun. Menjadi hal yang tidak wajar ketika mendukung calon lain, ketika ada calon dari satu dusun. Eratnya rasa persatuan dan kesatuan justru menjadi penyebab awal konflik dalam urusan politik. Itu karena bingungnya menentukan pilihan ketika perhelatan Pilkades diselenggarakan atau bahkan sebelum itu dilaksanakan.

Penyebab awal terjadinya perubahan sosial adalah karena kontestasi politik yang sampai hari ini masih berkelanjutan. Itu diawali ketika sebelum Pilkades, dimana H. Moh. Saleh Kholidi yang merupakan warga asli Dusun Kebon Kongok tidak didukung oleh Ketua Yayasan Al-Muslimun NW yang ada di Kebon Kongok dan lebih memilih untuk mendukung calon lain (Nafiah, S.Adm) yang berasal dari dusun lain. Masyarakat kemudian menjadi dua kelompok karena fanatisme terhadap H. Saleh Kholidi dan TGH. Zubaidi Abdun Nafiz.

Pasca Pilkades warga masyarakat Dusun Kebon Kongok masih tetap dengan dua kelompok disertai dengan konflik berkelanjutan. Sampai akhirnya terjadilah pemekaran dusun oleh akibat dari konflik tersebut, namun ternyata hal itu bukanlah akhir dari konflik berkepanjangan itu. Tawuran warga dengan pengikut masing-masing

pernah terjadi di Bulan Ramadhan 2020 yang berujung di pihak Kepolisian sampai Pengadilan.

Fakta tersebut di atas didapatkan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sehingga tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pilkades”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang peneliti kemumakan yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur?
2. Bagaimana Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat yang Terlibat Pada Pilkades Suka Makmur?
3. Bagaimana Peran Institusi keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal – hal sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur.
- b. Untuk Mengetahui Peran Institusi Keagamaan dan Aktor yang Terlibat Pada Pilkades Suka Makmur.
- c. Untuk Mengetahui Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diniatkan untuk dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan atau praktis kepada peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Menjadi syarat administrasi atau tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.
- 2) Dapat menambah khazanah keilmuan di bidang perubahan sosial masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi rujukan kepada Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.
- 2) Sebagai pedoman masyarakat desa dalam mewujudkan suasana kehidupan yang kondusif dalam menyelenggarakan pemilihan kepala desa, sebelum dan sesudah diselenggarakan.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang lingkup dan pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Suka Makmur pasca Pilkades. Peneliti juga menjelaskan bagaimana proses rivalitas para pendukung masing-masing calon

Kepala Desa Suka Makmur serta membahas bagaimana proses pemilihan Kepala Desa tersebut di atas.

2. Setting Penelitian, penelitian ini akan dilakukan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Ada beberapa alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di desa tersebut, yaitu:

- a. Karena lokasi penelitian ini merupakan desa yang mengalami konflik berkepanjangan oleh sebab Pilkadaes tahun 2018.
- b. Karena Desa ini memiliki dua pondok pesantren besar namun konflik – konflik perebutan kekuasaan tidak bisa dihindari.
- c. Karena hasil informasi dan observasi awal menunjukkan bahwa desa ini memiliki satu dusun yaitu Kebon Kongok yang menjadi fokus utama penelitian ini, terjadi perpecahan dua kelompok antara pihak masyarakat umum dan kelompok yayasan sampai dengan terjadinya pemekaran serta tawuran antara dua kelompok tersebut yang berakhir di pihak kepolisian dan pengadilan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berfungsi untuk membantu penelitian ini dalam menentukan langkah sistematis dari teori dan perubahan sosial. Telaah pustaka menjadi acuan dalam menggunakan analisa perubahan sosial pasca Pilkadaes, pada penelitian ini dapat dengan tepat menggunakan perubahan sosial pada obyek yang akan diteliti.

Berikut adalah telaah pustaka yang telah peneliti kumpulkan sebagai acuan dengan berbagai judul yang mirip dengan penelitian kali ini.

1. Skripsi tentang **Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)**¹ yang ditulis oleh Eka Yurida di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini, bahwa modernisasi memiliki dua pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat yang ada di desa tersebut yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap seluruh aktivitas terutama dalam proses belajar mengajar untuk menyiapkan generasi penerus bangsa. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah yaitu gaya hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif yang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat. Selanjutnya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Pekon Hujung terjadi karena masyarakatnya yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan dan masyarakat selalu memiliki orientasi memperbaiki kualitas dan taraf hidupnya. Hal-hal yang memperlambat perubahan sosial di dalam masyarakat Pekon Hujung adalah sikap masyarakat yang sangat tradisional, takut terhadap pudarnya integrasi sosial yang sudah ada di

¹ Eka Yurida, “Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”, (*Skripsi*, FUSA Universitas Islam Negeri Intan Lampung, Lampung, 2018)

masyarakat sejak lama dan hal-hal baru yang bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan apa yang sudah diteliti oleh saudari Eka Yurida terletak di bagian lokasi penelitian dan objek yang diteliti, dimana peneliti akan memfokuskan perubahan sosial masyarakat yang terjadi oleh karena Pilkades, sementara Eka meneliti perubahan sosial masyarakat yang diakibatkan oleh modernisasi di Desa Pekon Hujung.

2. Skripsi tentang **Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Wisata dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)**² diteliti oleh Sri Rahayu Rahmah Nasir di Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian mengungkapkan bahwa yang menjadi bentuk perubahan sosial di dusun Wakka adalah perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya berbusana (pakaian) pada masyarakatnya yang sudah mulai mengikuti perkembangan, namun masih mencoba untuk mempertahankan kebudayaan setempat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di dusun Wakka yaitu dengan adanya pendidikan formal yang sudah maju pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah

² Sri Rahayu Rahmah Nasir, "Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Wisata dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)", (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar, 2014)

maju, dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan konflik yang tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah atau konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjuk orang ketiga sebagai penengah.

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini dengan penelitian saudara Rahayu adalah penyebab terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang diteliti oleh saudara Rahayu diakibatkan oleh pariwisata, hal itu berdampak kepada gaya berpakaian dan pola pikir masyarakat setempat. Sedangkan penelitian kali ini adalah perubahan sosial yang diakibatkan oleh Pilkades pada Dusun Kebon Kongok, Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

3. Skripsi tentang **Relasi Kepala Desa dan Masyarakat Pasca Pilkades di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2008 – 2013³** oleh Asriadi di Universitas Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Kepala Desa terpilih memiliki kecenderungan untuk pilih-pilih dalam mendistribusikan manfaat desa. Di susun yang menjadi sumber suatunya seperti dusun Padangonge, Pangarangan dan Baringan menunjukkan relasi Kepala Desa dengan warga tiga dusun tersebut berpihak. Itu terbukti dengan disediakannya

³ Asriadi, "Relasi Kepala Desa dan Masyarakat Pasca Pilkades di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2008 – 2013", (*Skripsi*, Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2013)

sarana dan prasana yang sangat baik serta bantuan secara merata di tiga dusun yang menjadi sumber suara dukungannya. Sementara di dusun Sangkeha dan Lebo menjadi dusun yang kurang diperhatikan oleh sebab bukan menjadi pendukungnya, itulah alasan kenapa dua dusun tersebut kurang diperhatikan. Sarana dan prasarana serta bantuan disalurkan tidak merata di kedua dusun ini, itulah kenapa Kepala Desa dikatakan memiliki relasi yang sangat berpihak terhadap warganya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan kali ini terletak pada objek yang akan diteliti. Saudara Asriadi memfokuskan penelitiannya kepada relasi Kepala Desa dengan warganya pasca Pilkades, yang menunjukkan bahwa adanya keberpihakan distribusi manfaat desa seperti sarana prasaran dan bantuan yang tidak merata oleh karena pendukung dan bukan pendukungnya. Sementara peneliti kali ini akan memfokuskan pada perubahan sosial yang terjadi pasca Pilkades tahun 2018 di dusun Kebon Kongok, Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

4. Skripsi tentang **Rivalitas Politik yang Berkelanjutan Pra dan Pasca Pilkades di Desa Ta'cipong Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun 2016**⁴ oleh Lisna Warliana pada Universitas Alauddin Makassar. Penelitian menunjukkan bahwa rivalitas politik ini tidak

⁴ Lisna Warliana, "Rivalitas Politik yang Berkelanjutan Pra dan Pasca Pilkades di Desa Ta'cipong Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun 2016", (*Skripsi*, Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018)

hanya berdampak dari perebutan kursi Kepala Desa saja akan tetapi juga ada hal pribadi hingga akhirnya berdampak kepada rivalitas yang berkelanjutan di satu sisi kedua pihak ini adalah keluarga dekat dimana pihak lawannya ini tidak terima kata kalah dalam pemilihan ini, sehingga dalam Desa Ta'cipong terbentuk dua kepala Desa yang tetap bersaing dan menurut penelitian ini perkembangan rivalitas politik ini sangatlah parah dilihat dari kejadian dalam kegiatan sehari-hari dengan mengadakan pesta yang tanpa izin kepala Desa yang mengganggu kenyamanan sebagian masyarakat dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Ta'cipong seperti pesta rakyat, persatuan dalam hal apapun tidak lagi terlihat. Pembangunan di Desa Ta'cipong sudah diakui oleh kabupaten Bone dari prestasi-prestasi yang diraih dan mengadakan struktur desa juga pembangunan selokan yang dilakukan oleh warga Ta'cipong dibandingkan dengan Desa-desanya lainnya. Melihat perkembangannya desa Ta'cipong diakui oleh bupati Bone dari 14 desa hanya desa Ta'cipong yang berkembang dan membangun, begitu juga dengan program-program kerja bekerja dengan baik yang masih dipertahankan. Dalam hal ini menurut penulis walaupun adanya rivalitas politik yang terjadi proses pembangunan bukanlah hal yang menjadi halangan untuk membangun dikarenakan kepala desa tidak memaksakan diri diharuskan untuk bekerjasama dalam membangun desa ini tapi dengan bekerjasama hasilnya akan dinikmati bersama-sama.

Walaupun pembangunannya berkembang akan tetapi Kepala Desa tidak dapat menyatukan kembali masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian, dimana peneliti akan memfokuskan perubahan sosial yang diakibatkan oleh Pilkades. Sementara Warliana fokus pada rivalitas yang berkelanjutan oleh sebab ketidak berterimaan kalah dari prosesi Pilkades.

Dari keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak ada yang meneliti tentang perubahan sosial yang terjadi oleh sebab Pemilihan Kepala Desa. Sehingga itu yang kemudian menjadi alasan peneliti ingin meneliti hal tersebut dan mengangkat judul **Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pilkades (Studi Kasus di dusun Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat).**

F. Kerangka Teori

Dilihat dari judul penelitian ini yaitu “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa” di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat tahun 2018. Peneliti menggunakan beberapa teori ilmiah untuk menganalisa realitas di dalam masyarakat. Berikut akan diuraikan beberapa teori yang akan digunakan, di antaranya:

1. Perubahan Sosial

Menurut Farley dalam Sztompka perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur

sosial pada waktu tertentu⁵ Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau “pola nilai dan norma” serta “peran”. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah “perubahan sosial-kebudayaan” kerana memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial.

Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, prilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses.

Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk

⁵ Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 05.

memahami perubahan sosial. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

2. Relasi Kekuasaan

Foucault merupakan filsuf pelopor strukturalisme yang berbicara tentang kekuasaan. Pemikirannya tentang kekuasaan dipengaruhi oleh Nietzsche, dia menilai bahwa filsafat politik yang tradisionalis cenderung kepada legitimasi. Kekuasaan merupakan sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis pada negara yang memungkinkan negara dapat mengharukan semua orang mentaughinya. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.⁶

Kekuasaan menurut Michel Foucault dalam Eriyanto tidak diartikan sebagai “kepemilikan”, kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam ruang lingkup tertentu dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu dengan yang lain. Foucault juga menjelaskan bahwa strategi kuasa berada dimana-mana. Dimana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-

⁶K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 319.

sistem regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dengan dunia, disitu kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam.⁷

Konsep kekuasaan yang dimiliki oleh Foucault memiliki definisi yang berbeda dari konsep kekuasaan yang dimiliki oleh Marxian dan Weberian. Kekuasaan bagi Foucault bukanlah relasi kepemilikan sebagai property, perolehan, atau hak istimewa yang dipegang oleh sebagian kecil masyarakat dan yang lainnya terancam punah. Kekuasaan juga tidak dinilai dari sudut pandang yang negative seperti tindakan yang represif, dan menekan dari suatu institusi yang dimiliki oleh pemegang kekuasaan, termasuk dalam hal ini negara. Kekuasaan bukanlah fungsi dominasi terhadap kelas lain yang didasarkan kepada penguasaan ekonomi atau manipulasi ideologi (Marxian) dan juga tidak seperti (Weberian) yang menganggap kekuasaan dimiliki oleh sebab charisma yang dimiliki. Kekuasaan tidak dinilai negative, akan tetapi positif dan juga produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai hubungan

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*. (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 65-66.

yang bermacam-macam dan menyebar seperti jaringan, yang memiliki ruang lingkup strategis.

Memahami kekuasaan tidak cukup dengan pertanyaan tentang apa kekuasaan itu? Atau siapa yang memiliki kekuasaan dan atau dari mana kekuasaan itu berasal? melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan.

Konsep tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain, abai terhadap fungsi kekuasaan yang nyata pada masyarakat modern. Kekuasaan dalam hal ini dipandang dalam konteks yuridis, yakni yang menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan (*sovereignty*) dan hukum. Dalam konsepsi ini, kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seorang individu tertentu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan. Kekuasaan seperti ini sah secara hukum (*legitimate*) dijalankan terhadap yang lain berdasarkan suatu konsensus. Akan tetapi, menurut Foucault, konsep kekuasaan ini tidak dapat menangkap kompleksitas relasi kekuasaan dalam masyarakat modern. Konsep kekuasaan dalam masyarakat modern bukan *sovereign power* tetapi *disciplinary power*.

Disciplinary power bukan konsep tentang kekuasaan yang dimiliki berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain

melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap setiap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Kekuasaan pada konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didesign dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh. Kekuasaan, menurut Foucault, tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Kekuasaan bukan seperti halnya bentuk kedaulatan suatu negara atau institusi hukum yang mengandaikan dominasi atau penguasaan secara eksternal terhadap individu atau kelompok. Dengan demikian, kekuasaan mesti dipahami sebagai bentuk relasi kekuatan yang imanen dalam ruang dimana kekuasaan itu beroperasi.

Kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu, yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu, atau justru yang mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi di mana relasi kekuatan adalah efeknya. Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan pemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerful*

sementara yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaknampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi.

1. Kekuasaan itu ada di mana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun. Dalam bukunya *The History of Sexuality Vol. I*, Foucault menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, yaitu:
2. Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
3. Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
4. Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi *binary oppositions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
5. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
6. Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Dan resistensi tidak berada di luar relasi

kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya.

3. Peran

Menurut Soekanto Pengertian Peran ialah sebagai berikut. Peran adalah aspek dinamis kedudukannya (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.⁸ Peran dapat membinmbing seseorang berperilaku, karna fungsi peran sendiri adalah untuk memberikan arah proses bersosialisasi, tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma dan pengetahuan.

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Setiap orang memiliki macam-

⁸Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu pengantar, (Jakarta Press) hlm 242

macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

Menurut Soekanto, peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
3. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa setiap individu atau kelompok yang dalam hal ini adalah satu sistem yang menjalankan peranan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, yang artinya menjalankan peran berdasarkan peraturan-peraturan yang membimbing sistem di masyarakat dalam

⁹Ibid, h 242

proses pembangunan masyarakatnya itu sendiri, dalam hal ini penulis merujuk norma hukum berupa undang undang, peraturan pemerintah dan peraturan daerah, dan norma sosial yang apabila peran ini dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat maka akan tercipta suatu hubungan yang memunculkan nilai keharmonisan di masyarakat, itulah yang disebut dengan lingkaran sosial (social circle).

G. Metode Penelitian

Penelitian tidak akan pernah mencapai kesempurnaan apabila tidak dilakukan dengan langkah (Metode) dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif menggunakan kata-kata lisan ataupun tulisan serta perilaku orang-orang yang dapat dideskripsikan.¹⁰ Penelitian ini tidak menggunakan data-data statistik.

Pendekatan kualitatif bisa memberikan peneliti informasi dan data berkaitan dengan obyek penelitian yang dibutuhkan. Selain daripada itu, peneliti juga akan menggunakan design penelitian deskriptif-analitik yang orientasinya untk mengetahui

¹⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 166.

gejala yang sifatnya alamiah. Karena ini merupakan studi kasus tentang perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, hal itu tentu tidak bisa dilakukan di dalam sebuah laboratorium melainkan terjun langsung di lapangan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti akan turun dan terlibat secara langsung ke masyarakat yang menjadi subyek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di kecamatan Gerung bernama Desa Suka Makmur. Alasan peneliti menjadikan desa ini sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasi penelitian ini merupakan desa yang mengalami konflik berkepanjangan oleh sebab Pilkadaes tahun 2018. Desa ini memiliki dua pondok pesantren besar namun konflik – konflik perebutan kekuasaan tidak bisa dihindari. Berdasarkan kepada hasil informasi dan observasi awal menunjukkan bahwa desa ini memiliki satu dusun yaitu Kebon Kongok yang menjadi fokus utama penelitian ini, terjadi perpecahan dua kelompok antara pihak masyarakat umum dan kelompok yayasan sampai dengan terjadinya pemekaran serta tawuran antara dua kelompok tersebut yang berakhir di pihak kepolisian dan pengadilan.

4. Sumber Data

Suharsimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data di dalam penelitian adalah subyek darimana data didapatkan.¹¹ Dalam menentukan sumber data, peneliti memilihnya sebagai berikut:

- a. Data Primer: sumber data ini didapatkan langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi terhadap para calon kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masing-masing tim sukses dari calon tersebut.
 - b. Data Sekunder: data ini diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung seperti surat menyurat, dokumentasi dan peraturan perundang-undangan terkait.
5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dengan objektif maka peneliti akan melakukan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi: merupakan cara untuk memperoleh data secara langsung dengan cara mengamati secara langsung terhadap suatu peristiwa. Dalam hal ini, peneliti bisa hanya menjadi *observer* atau partisipan terhadap objek yang akan diteliti.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif karena peneliti tidak terlibat di dalam aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian (sumber data primer).

¹¹ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm.129.

¹² *Ibid.*, hlm. 219.

- b. Wawancara: merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan atau data tentang apa yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian berdasarkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹³ Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur oleh karena ingin memperoleh informasi dan atau data secara mendalam ketika peneliti mewawancarai beberapa sumber data primer. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan ke orang-orang yang berperan aktif di dalam perubahan sosial yang terjadi seperti calon kades, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tim sukses masing-masing calon.
- c. Dokumentasi: menjadi cara untuk memperoleh data yang tidak langsung dari subyek penelitian seperti surat menyurat, hail rapat, peraturan perundang-undangan dan lain-lain.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa berkas-berkas pencalonan kepala desa, peraturan tentang desa serta mekanisme pemilihan kepala desa.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini penting dilakukan untuk menyederhanakan data yang didapatkan serta mengklasifikasikannya

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm. 146.

n data sesuai kebutuhan peneliti untuk melakukan interpretasi.¹⁴ Di dalam proses penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa hal di antaranya mengumpulkan data-data baik itu dalam bentuk tulisan, gambar dan hasil wawancara, kemudian merangkum memilih hak-hak pokok dan penting, kemudian mendeskripsikannya dengan lugas untuk dapat dipahami, selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang didapatkan di lokasi penelitian dengan keadaan yang sesungguhnya. Nasution menjelaskan bahwa alat ukur dalam penelitian bisa dikatakan valid atau absah apabila alat yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dan kredibilitas data itu sendiri bertujuan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan pernyataan sesungguhnya. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.¹⁵

Dalam rangka memperoleh keabsahan data yang sebenarnya, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

332. ¹⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.

¹⁵ Nasution, *Metode Reaserch*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Sebelum melaksanakan penelitian secara formal, terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat izin meneliti kepada Kesbangpoldagri Lombok Barat, kepala Desa Suka Makmur dan Kepala Dusun se-Desa Suka Makmur. Hal ini diniatkan untuk mendapatkan tanggapan hangat dari seluruh subyek penelitian secara khusus dan masyarakat desa Suka Makmur secara umum.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan tehnik yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Ini dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, kegiatan triangulasi data menjadi hal yang paling sering dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan.¹⁶

Peneliti menggunakan metode triangulasi karena peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi, dan membandingkan antara hasil dokumentasi dengan wawancara, hal ini untuk memadupadukan antara apa yang dilihat selama observasi dengan apa yang di lihat dan didengarkan, sehingga nantinya tidak bertolak belakang dengan apa yang didapatkan.

c. Observasi Mendalam

Obervasi mendalam bertujuan untuk memberikan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 330.

deskripsi terhadap situasi yang terjadi di desa lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap kebiasaan warga desa atau perubahan sosial yang terjadi pasca pilkades 2018.

d. Pembahasan Teman Sejawat

Hal ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian yang sifatnya sementara untuk didiskusikan dengan teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁷

- 1) Bertujuan untuk konsisten menjaga sikap keterbukaan dan kejujuran
- 2) Menguji hipotesa dari pemikiran peneliti

Pada proses pengambilan data, mulai dari awal proses penelitian hingga pengolahannya, peneliti tidak sendirian akan tetapi kadang-kadang ditemani oleh orang lain yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang telah dikumpulkan. Proses ini juga dipandang sebagai pembahasan yang sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil-hasil yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang orang lain dapatkan, karena bukan mustahil penemuan yang didapatkan bisa juga mengalami perbedaan yang pada akhirnya akan bisa saling melengkapi.

¹⁷Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 332-333.

e. Kecukupan Referensi

Adapun referensi yang dipakai adalah bahan dokumentasi, catatan lapangan yang tersimpan. Dengan referensi, peneliti dapat mengecek kembali data-data dan informasi-informasi penelitian yang peneliti peroleh saat di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan sistematika penulisan yang berdasarkan kepada **PEDOMAN SKRIPSI** Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia, baik mengenai struktur penulisan kalimat maupun kata dan juga menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan sesuai dengan panduan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam penelitian ini penulis membagi kedalam empat bagian yang masing-masing memiliki sub-sub bab dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan, konteks penelitian atau latar belakang masalah sehingga menarik peneliti untuk mengkaji permasalahan yang akan menjadi tema dasar dalam penelitian ini, termasuk juga dalam bab ini berisi fokus kajian, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan

sistematika penulisan.

BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA

Pada bagian ini memuat penyajian data berupa profil desa dan temuan penelitian di lapangan serta tanggapan dari beberapa responden tentang pembahasan dari penelitian ini yaitu tentang bagaimana perubahan sosial yang terjadi di Dusun Kebon Kongok, Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini mengungkapkan analisis terhadap data temuan peneliti di lapangan yang memuat jawaban tentang Bagaimana Rivalitas Dalam Pemilihan Kepala Desa, Bagaimana Proses Pemilihan Kepala Desa dan Bagaimana Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pilkades.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

I. Rancangan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke -					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal	√					
2	Seminar proposal		√				
3	Memasuki lapangan			√	√		
4	Tahap Seleksi dan Analisis					√	

5	Membuat draf laporan					√	
6	Diskusi draf laporan					√	
7	Penyempurnaan laporan						√
8	Dan Sterusnya disesuaikan kebutuhan						√



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

TEMUAN DAN PAPARAN DATA

A. PROFIL DESA SUKA MAKMUR

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus terlebih dahulu diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis, demografis, dan keadaan sosial masyarakat Desa Suka Makmur.¹⁸

1. Kondisi Geografis Desa Suka Makmur

a. Letak Desa

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Dalam satu desa terdiri dari beberapa dusun, yang mana antara dusun satu dengan dusun yang lainnya jaraknya berdekatan. Sedangkan jarak antara desa ke kota letaknya cukup jauh, sehingga Desa Suka Makmur termasuk wilayah pedesaan. Lebih jelasnya di bawah ini adalah tabel jarak dari desa ke kota:

¹⁸ Biografi, desa suka makmur kecamatan gerung, 2021

Table 2.1 jarak dari desa ke kota¹⁹

No.	Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh
1.	Dari Desa ke Kecamatan	3 km	10 Menit
2.	Dari Desa ke Kabupaten	4 km	15 Menit
3.	Dari Desa ke Provinsi	12 km	40 Menit

b. Batas Desa

Batas Desa Suka Makmur berbatasan dengan desa-desa lain yang mana masih ada dalam satu kecamatan dan ada yang berbeda kecamatan. Adapun batas-batas Desa Suka Makmur adalah sebagaiberikut:

1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Perampuan

Kecamatan Labuapi

2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gapuk

Kecamatan Gerung.

3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebun Ayu

Kecamatan Gerung.

4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dasan Baru

Kecamatan Kediri.

¹⁹Ibid

c. Luas Desa

Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung, pada saat ini dikepalai oleh Bapak H. Selamat, memiliki luas 320.365 ha km², yang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu sebagai berikut:

1) Dusun Mengkok

Dusun ini dipimpin oleh Bapak H. Ahmad Hadi, yang terbagi dalam 3 RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Bapak Harun, RT 02 dipimpin oleh Bapak Amaq Fatimah, RT 03 dipimpin oleh Bapak H. Zaman

2) Dusun Ekok

Dusun ini dipimpin oleh Bapak H. Salamudin, yang terbagi dalam 9 RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Bapak H. Mansur, RT 02 dipimpin oleh Bapak H. Mursyid, RT 03 dipimpin oleh Bapak Jumawardi, S.Pd, RT 04 dipimpin oleh Bapak H. Juaini, RT 05 dipimpin oleh Bapak H. Muhidi, RT 06 dipimpin oleh Bapak Sanusi, RT 07 dipimpin oleh Bapak Abdurrahman, RT 08 dipimpin oleh Bapak H. Sahli, RT 09 dipimpin oleh Bapak Mas'ud

3) Dusun Ketejer

Dusun ini dipimpin oleh Bapak Ahmad Sanusi yang terbagi dalam 5 RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Bapak H.

Ukim, RT 02 dipimpin oleh Bapak H. Ahmad Rifa'i, RT 03 dipimpin oleh Bapak H. Suaep, RT 04 dipimpin oleh Bapak H. Mahyun, RT 05 dipimpin oleh Bapak Atinah

4) Dusun Kedatuk

Dusun ini dipimpin oleh Bapak Ahmad Ayuni yang terbagi dalam 4 RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Bapak H. Saepollah, RT 02 dipimpin oleh Bapak Raine, RT 03 dipimpin oleh Bapak Rawit, RT 04 dipimpin oleh Bapak Samirin, S.Pd.

5) Dusun Kebon Kongok Barat

Dusun ini dipimpin oleh Bapak H. Ikhwan Azani, yang terbagi dalam RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Bapak Muhaddis, RT 02 dipimpin oleh Bapak H. Rosidin, RT 03 dipimpin oleh Bapak H. Muksin, RT 04 dipimpin oleh Bapak H. Zakaria, RT 05 dipimpin oleh Bapak H. Saepudin

6) Dusun Kebon Kongok Timur

Dusun ini dipimpin oleh Bapak H. Sariman Idris, yang terbagi dalam RT, yaitu: RT 01 dipimpin oleh Kasiah, RT 01 dipimpin oleh Nusirah Haris, RT 03 dipimpin oleh Bahrain, RT 04 dipimpin oleh Rifa'i.

Setiap dusun di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung dipimpin oleh kepala dusun dan masing-masing RT dipimpin

oleh ketua RT. Adapun jumlah RT yang berada di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah __ RT.

d. Kondisi Demografis Desa Suka Makmur

Bila dilihat dari segi demografisnya Desa Suka Makmur yang luasnya 320.365 ha km², sampai saat ini memiliki jumlah penduduk 4.591, dengan uraian laki-laki berjumlah 2.300 jiwa dan perempuan berjumlah 2.291 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Penduduk Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Menurut Jenis Kelamin²⁰

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.300
2	Perempuan	2.291
	Jumlah	4.591

e. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur

Berbicara tentang sosial tidak lepas dari hubungan antar masyarakat yang hanya berkompeten dalam kelompok manusia. Sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya, manusia akan hidup menjadi anggota masyarakat dan bergaul dalam

²⁰Ibid

masyarakat itu sendiri, dalam hal ini pasti terjadi interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian mereka dapat mempengaruhi tata cara hidup bermasyarakat.

Sebagian interaksi sosial tersebut sudah barang tentu melibatkan manusia sebagai subjek yang memperlakukan manusia yang satu dengan yang lainnya, seperti dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dengan berhubungan bersama orang lain dan hidup juga bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia tidak mungkin hidup layak di luar masyarakat.

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, manusia menggunakan akal dengan membentuk kelompok-kelompok sosial supaya dapat bekerja sama dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Misalnya, menangkap ikan di sungai, membuat rumah dan peralatan hidup serta mengerjakan tanah pertanian.

Sosialisasi berlangsung terus menerus tanpa henti pada tiap-tiap kelompok pergaulan hidup. Pada proses sosialisasi inilah kita dikenalkan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Diperkenalkannya nilai dan norma secara dini diharapkan individu dapat berinteraksi dengan baik, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup menyendiri, untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya (kasih sayang, gotong royong, ingin dihormati dan sebagainya) manusia memerlukan manusia yang lainnya. Oleh karena itu, setiap individu merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Secara berturut-turut lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bangsa dan lingkungan Negara.

Pada mulanya manusia hidup dalam keluarga lalu berdasarkan kepentingan dan wilayah tempat tinggalnya, ia hidup dalam kesatuan- kesatuan sosial yang disebut masyarakat (*community*) dan bangsa. Satu atau beberapa bangsa kemudian membentuk satu Negara tersendiri. Banyak hal yang disajikan dalam masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat yang ada di Desa Suka Makmur kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

f. Kondisi Agama Masyarakat Desa Suka makmur

Masyarakat Desa Suka Makmur bila dilihat dari segi agama, 100% memeluk agama Islam. Ini terlihat dari data yang didapat dari kantor Desa Suka Makmur, agama Islam yang dianut masyarakat Desa Suka Makmur mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap pola kehidupan masyarakat Desa Suka Makmur dalam segala

kegiatan kemasyarakatan yang agamis seperti pengajian di masjid- masjid, Zikir Banjar setiap malam Jum'at, dan sebagainya. Walaupun di satu sisi sebagian masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat masih awam dalam masalah agama, namun ini bukan berarti bahwa mereka tidak paham tentang agama Islam, akan tetapi mereka masih belum memahami ajaran Islam secara sempurna.

Tabel 2.3 Penduduk Desa Suka Makmur Berdasarkan Agama²¹

No	Agama	Penganut
1	Islam	4. 591 Orang

Dengan demikian agama mempunyai peranan yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan sehari-hari, sebab agama dapat mendorong dalam perbuatan manusia pada kehidupan baik seseorang atau pada kehidupan masyarakat.

Selain itu, agama sangatlah penting untuk membentuk moral masyarakat yang merupakan sumber dari norma. Agama juga dapat membentuk moral yang sangat perlu diajarkan sejak dini. Dengan adanya moral yang dibentuk sejak dini maka agama pun sangat punya peranan penting dalam membentuk moral. Dengan demikian agama tidak

²¹Ibid

hanya mempunyai arti individual melainkan juga arti sosial bagi kehidupan masyarakat.

g. Keadaan Tempat Ibadah Desa Suka Makmur

Seluruh masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung menganut agama Islam. Oleh sebab itu, sudah barang tentu pada setiap waktu mereka melakukan kewajiban dalam bentuk shalat, terbukti dengan banyaknya Masjid dan Musholla yang di bangun di Desa Suka Makmur, baik milik pribadi maupun milik umum. Adapun jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Suka Makmur adalah 16 buah, yang terdiri dari: masjid berjumlah 6 buah dan musholla 10 buah.

Tabel 2.4 Keadaan Tempat Ibadah Desa Suka Makmur²²

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musolla	10
	Jumlah	16

h. Keadaan Pendidikan Masyarakat Suka Makmur

Kesadaran masyarakat Desa Suka Makmur akan pentingnya pendidikan sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti pendidikan, baik swasta maupun negeri, yaitu berupa pendidikan formal mulai

²²Ibid

dari tingkat SD sampai SLTA, mulai dari MI sampai MA bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Masyarakat Desa Suka Makmur memiliki potensi yang bisa dikatakan hampir memadai dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya madrasah dan sekolah yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Adapun jumlah madrasah dan sekolah di Desa Suka Makmur adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Keadaan Jumlah Gedung Pendidikan Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung²³

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Sekolah Dasar	3 buah
2	Madrasah Tsanawiyah	2 buah
3	Madrasah Aliyah	2 buah
4	Sekolah Menengah Kejuruan	1 buah
Jumlah		8 buah

Dengan adanya sekolah dan madrasah tersebut, anak-anak di Desa Suka Makmur hampir semuanya dapat mengenyam pendidikan, baik itu dari kalangan mampu maupun tidak mampu. Akan tetapi, untuk menempuh atau melanjutkan ke perguruan tinggi sangat minim sekali, hal ini terkait dengan kurangnya biaya untuk meneruskan pendidikan tersebut.

²³ibid

Namun walaupun demikian, nampaknya tidak ada masalah yang mencolok dalam hal tulis-baca karena masyarakat pada umumnya dapat membaca dan menulis sehingga untuk melakukan komunikasi dalam bentuk tulisan di antara mereka tidak ada masalah. Untuk lebih jelasnya keadaan pendidikan masyarakat di Desa Suka Makmur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.6 Keadaan Penduduk Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Menurut Tingkat Pendidikan²⁴

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	120 orang
2	Sekolah Dasar	500 orang
3	SMP/Madrasah Tsanawiyah	217 orang
4	SMA/SMK/Madrasah Aliyah	207 orang
5	Perguruan Tinggi	41 orang

i. Organisasi Kemasyarakatan Desa Suka Makmur

Masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung memiliki beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok tahlilan dan yasinan, dilaksanakan setiap malam Jumat di berbagai masjid di Desa Suka Makmur

²⁴ibid

Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dipimpin oleh TGH Abdul Kahar Ahmad.

- 2) Pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap Jumat sore di aula Pondok Pesantren Ittihad Al-Umam Ekok yang dipimpin oleh TGH Abdul Kahar Ahmad.
 - 3) Pengajian umum yang dilaksanakan sekali dalam seminggu di masjid-masjid yang ada di Desa Suka Makmur dengan dipimpin oleh TGH Abdul Kahar Ahmad.
 - 4) Pengajian umum yang dilaksanakan setiap malam Selasa yang dipimpin oleh TGH Abdul Kahar Ahmad.
- j. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Suka Makmur

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat baik laki-laki maupun perempuan sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Rata-rata seluruh anggota masyarakat yang sudah dewasa memiliki pekerjaan. Hal ini mereka lakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Walaupun pada dasarnya mereka tiap hari bekerja, masih saja rasa kepuasan itu belum memenuhi keinginan mereka, sebab segala yang diperolehnya itu belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mayoritas masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat memiliki mata pencarian sebagai petani. Selain itu, masyarakat Desa Suka Makmur

tersebut memiliki mata pencarian sebagai pedagang, tukang, peternak, pengerajin rumah tangga dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut dilakukan dalam upaya memperoleh penghasilan guna memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga mereka. Untuk mengetahui mata pencaharian masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.7 Keadaan Mata Pencarian Masyarakat Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung²⁵

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Petani	1.014 orang
2	Buruh Tani	1.262 orang
3	Pengerajin Rumah Tangga	670 orang
4	Pedagang	45 orang
5	Peternak	600 orang
6	Pegawai Negeri Sipil	10 orang
7	Pengusaha Kecil dan Menengah	425 orang
8	Tukang	437 orang

²⁵ibid

9	Lain-lain	92 orang
Jumlah		4.591 orang

Jumlah masyarakat yang bermatapencaharian petani dan buruh tani di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat sebanyak lebih kurang 50 % dari jumlah yang ada. Dalam mengelola tanah, mereka melakukannya dengan dua cara yaitu dengan alat modern atau dengan alat sederhana seperti memakai dua ekor sapi, sedang alat yang modern menggunakan traktor. Akan tetapi, para petani Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat lebih cenderung menggunakan alat yang sederhana untuk mengolah tanah pertaniannya, mereka menganggap dengan menggunakan alat yang sederhana tidak terlalu memakan biaya yang mahal dari pada alat modern.

Rata-rata hasil dari pertanian masyarakat Desa Suka Makmur jarang sekali mengecewakan, karena didukung oleh keadaan tanah pertanian di desa tersebut yang sangat subur dan juga didukung oleh sistem pegairan sawah yang teratur. Sebagai contoh, pada tahun 2011 hasil panen pada musim tanam pertama adalah rata-rata 5,009 ton/ha.

k. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Suka Makmur merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gerung, kabupaten Lombok Barat, provinsi Nusa

Tenggara Barat, Indonesia. Desa Suka Makmur merupakan satu dari 11 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Gerung.

Desa ini memiliki kode pos 83363. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Lombok. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian petani. Desa ini letaknya di bagian baratpulau Lombok.

Desa Suka Makmur dan desa-desa yang ada di Kecamatan Gerung dalam hal pekerjaan tidak jauh berbeda, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sebagian masyarakatnya adalah petani, buruh bangunan dan pedagang. Namun tidak sedikit juga para remajanya pergi merantau ke luar negeri. Dan dari segi pendidikan, di Desa Suka Makmur sedikitnya terdapat dua Pondok Pesantren, dua Madrasah Tsanawiyah (MTs), dua Madrasah Aliyah (MA), satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan tiga Sekolah Dasar (SDN).

Desa Suka Makmur memiliki tanah yang subur terbukti dari persawahannya yang luas, gunung menjuntai tinggi yang udara pegunungannya sangat sejuk serta diikuti sungai kecil yang mengalir begitu derasnya disamping ladang-ladang persawahan milik masyarakat. Lokasi Desa Suka Makmur yang diapit oleh perbukitan yang hijau ranau membuat masyarakat di sekitarnya masih masyarakat klasik dalam hal budaya. Terlebih lagi dalam masalah agama, seperti di

beberapa desa-desa lainnya. Masyarakat Desa Suka Makmur sangat gemar menghidupkan suasana keagamaan seperti di Dusun Egok Desa Suka Makmur, masyarakatnya sangat gemar menghidupkan pengajian tradisional (duduk bersila) yang membahas tentang hukum-hukum Islam dan mengkaji kitab- kitab klasik (kitab kuning atau gundul) untuk menjadi bekal kehidupan mereka di zaman modern seperti saat ini.

Selain menggemari dan membudayakan kehidupan yang islami masyarakat Desa Suka Makmur sangat peduli terhadap lingkungan sekitar seperti selalu menjaga kebersihan, keamanan dan bergotong royong membangun sarana-prasarana tempat ibadah.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur

Desa Suka Makmur adalah desa yang memiliki kondisi sosial yang cukup konflik dari semenjak sebelum pelaksanaan Pilkades tahun 2018 sampai dengan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan pilkades tersebut secara politik dan secara sosial, seperti yang pernah dituturkan oleh H. Iwan *“Konflik desa Suka Makmur bukan konflik yang baru-baru terjadi namun sudah lama terjadi, namun memuncak di saat pilkades tahun 2018 kemaren”*, senada juga seperti yang pernah dituturkan oleh Irwan *“Sebelum pelaksanaan Pilkades tahun 2018 tersebut, sebenarnya ada masalah-masalah sebelumnya*

*yang pernah terjadi, dan memicunya menjadi lebih besar konflik tersebut”.*²⁶

Pilkades tahun 2018 memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi sosial masyarakat yang ada di Suka Makmur, seperti pecahnya salah satu dusun yang ada di desa tersebut, yaitu dusun Kebun Kongok, yang saat ini menjadi dusun Kebun Kongok Timur dan Kebun Kongok Barat, hal ini di sampaikan oleh salah satu masyarakat bernama pak Amrul: *“Pilkades 2018 kemaren sangat sengit, sehingga memberikan dampak kepada pecahnya dusun ini menjadi dua dusun sesuai dengan bloknya, yaitu blok Timur dan Blok Barat”.* Kondisi ini juga di tuturkan oleh Ihsan *“Sebenarnya konflik ini adalah konflik lama, namun memuncak di Pilkades 2018 kemaren dan berdampak kepada pecahnya dusun Kebun Kongok ini menjadi kebun Kongok Timur dan Kebun Kongok Barat”.*²⁷

Perpustakaan UIN Mataram

C. Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat yang Terlibat Pada Pilkades Suka Makmur

Ada dua institusi keagamaan yang ada dan berkembang di desa Suka Makmur tersebut, yaitu Yayasan pondok pesantren al-Muslimun di dusun Kebun Kongok Timur di bawah pimpinan TGH. Zubaidi Abdu Nafis dan Yayasan pondok pesantren ITTIHAD

²⁶ H. Iwan, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

²⁷ Amrul, *Wawancara*, Suka Makmur, 29 April

AL UMAM yang berada di dusun Egok di bawah pimpinan TGH.

Kahar.

Dua Pondok pesantren tersebut cukup berperan aktif terhadap kondisi masyarakat yang ada di desa Suka Makmur dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat, seperti yang dituturkan oleh Ikram *“ada dua Yayasan Pendidikan yang ada di desa Suka Makmur, yaitu ponpes al-Muslimun dan ponpes ittihad al umam, keduanya memiliki peran dalam setiap momentum pilkades di Suka Makmur ini, apakah dalam menghegemoni masa atau memberikan edukasi tentang kedewasaan dalam berpolitik”*,²⁸ di sampaikan juga oleh Indra dengan Bahasa yang senada *“Dua Yayasan Pendidikan yang ada di desa Suka Makmur tersebut tidak pernah absen dalam setiap momentum pilkades di desa Suka Makmur ini, karena masing-masing dipimpin oleh tokoh”*.²⁹

Adapun aktor-aktor yang lain yang ikut berperan dalam permasalahan kondisi desa Suka Makmur selain dari Institusi yang ada, yaitu beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh Agama dan lain-lain. Seperti H. Tamjidilah dari dusun Ketejer, Ust. Suhaili dari dusun Kebun Kongok, Ust. Adis

D. Peran Institusi Keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkades

²⁸ Ikram, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

²⁹ Indra, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan masyarakat, sekaligus mencegah konflik di masyarakat. Sentralnya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi salah satu mitra Pemerintah Desa Suka Makmur dalam mewujudkan toleransi antara masyarakat dan kelompok masyarakat.

Peran tokoh agama merupakan ujung tombak dalam menyelesaikan permasalahan konflik antar elite masyarakat di lingkungan Pemerintahan desa Suka Makmur. Sebab, melalui pemahaman agama yang kuat dapat melahirkan kesadaran bernegara, berbangsa dan bermasyarakat yang kuat dalam diri masing-masing, seperti yang disampaikan oleh Ust. Suhaili salah satu tokoh Agama yang ada di Desa Suka Makmur *“melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami laksanakan, apakah itu di masjid atau di rumah-rumah warga, seperti melaksanakan pengajian dan zikir bersama, mampu menjadi edukasi bagi masyarakat untuk mengurangi tingkat terjadinya konflik-konflik di masyarakat”*,³⁰ TGH Kahar juga menyampaikan *“Masyarakat ini rentan dengan terjadinya konflik-konflik, karena pada dasarnya hidup bersosial itu menjadi hal yang biasa dengan adanya konflik, namun kami berusaha melalui*

³⁰Ust. Suhaili, *Wawancara*, Suka Makmur, 25 April

*pondok pesantren ini menjadi salah satu pemersatu masyarakat, lewat pengajian, tahlilan bersama dan sebagainya”.*³¹

Tokoh masyarakat, seperti pemuda juga memiliki perang yang cukup signifikan dalam meredam konflik-konflik yang terjadi dimasyarakat, terlebih pemuda juga menjadi pemicu yang cukup kuat menimbulkan konflik-konflik. Hasbi salah satu tokoh pemuda yang banyak berkecimpung dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, dan mantan ketua remaja di salah satu dusun yang ada di desa Suka Makmur menyampaikan “*Sebenarnya pemicu terbesar konflik di desa ini adalah karena pemuda, karena mereka menjadi garda terdepan dalam mensukseskan kegiatan pilkades desa Suka Makmur, dan dapat berperan besar pula dalam meredam konflik yang terjadi dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan yang diadakan oleh para remaja atau karang taruna*”.³²

Perpustakaan UIN Mataram

³¹TGH, Kahar, *Wawancara*, Suka Makmur, 26 april

³²Hasbi, *Wawancara*, Suka makmur 23 April

BAB III

PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Suka Makmur

Desa adalah suatu wilayah ditinggali oleh seseorang dengan memiliki keunikan geografi, sosial, ekonomi, politik dan budaya dimana wilayah ini diatur oleh pemerintah desa dibawah naungan Undang-Undang. Oleh pemerintah, mereka diberikan wewenang untuk mengelola dan mengatur pemerintahannya sendiri. Masyarakat pedesaan sering berinteraksi langsung dengan lingkungan alamnya yang masih asli sehingga hal ini memicu hampir seluruh lapisan masyarakat untuk bekerja dengan bertani, berkebun, ataupun bisnis perikanan. Selain itu, mereka juga dikenal sangat menjunjung tinggi nilai tata kram dan agama. Antara desa yang satu dengan desa lainnya akan mempunyai karakteristik aspek budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Akan tetapi, tak sedikit masyarakat pedesaan khususnya contoh kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah masyarakat desa di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barata Nusa Tenggara Barat Indonesia masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan konflik. Lebih parahnya, konflik yang mereka alami terus berkelanjutan sampai saat ini dan menuai perpecahan di satu Dusun di dalamnya.

Desa Suka Makmur adalah desa yang memiliki kondisi sosial yang cukup konflik dari semenjak sebelum pelaksanaan Pilkades tahun

2018 sampai dengan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan pilkades tersebut secara politik dan secara sosial, kondisi ini bernula dari konflik-konflik sebelumnya, yang kemudian berimbas kepada permasalahan-permasalahan social yang lainnya, seperti yang pernah dituturkan oleh H. Iwan *“Konfleks desa Suka Makmur bukan konfleks yang baru-baru terjadi namun sedah lama terjadi, namun memuncak di saat pilkades tahun 2018 kemaren”*,³³senada juga seperti yang pernah dituturkan oleh Irwan *“Sebelum pelaksanaan Pilkades tahun 2018 tersebut, sebenarnya ada masalah-masalah sebelumnya yang pernah terjadi, dan memicunya menjadi lebih besar konfleks tersebut”*.³⁴

Pilkades tahun 2018 memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi sosial masyarakat yang ada di Suka Makmur, seperti pechnya salah satu dusun yang ada di desa tersebut, yaitu dusun Kebun Kongok, yang saat ini menjadi dusun Kebun Kongok Timur dan Kebun Kongok Barat. Pembagian wilayaha pecahan dusun ini terbagi sesuai dengan bloknya, ada yang berada di blok timur dan ada yang berada di blok barat lalu di berikan nama sesuai dengan nama bloknya, hal ini di sampaikan oleh salah satu masyarakat bernama pak Amrul salah satu tokoh masyarakat yang ada di dusun Kebun Kongok: *“Pilkades 2018 kemaren sangat sengit, sehingga memberikan dampak kepada pecahnya dusun ini menjadi dua dusun*

³³ H. Iwan, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

³⁴ Irwan, *Wawancara*, Suka Makmur, 25 April

sesuai dengan bloknya, yaitu blok Timur dan Blok Barat".³⁵ Kondisi ini juga di tuturkan oleh Ihsan "*Sebenarnya konflik ini adalah konflik lama, namun memuncak di Pilkades 2018 kemaren dan berdampak kepada pecahnya dusun Kebun Kongok ini menjadi kebun Kongok Timur dan Kebun Kongok Barat*".³⁶

Konflik lama ini terus berkesinambungan dan berdampak kepada pilkades-pilkades berikutnya, konflik tersebut sering dijadikan referensi oleh masyarakat karena menjadi peristiwa yang bersejarah, maka itu akan terus teringat di hati masyarakat, kemudian menguat dan mengakar turun temurun menjadi pemahaman dusun-dusun yang ada di desa tersebut.

B. Analisis Peran Institusi Keagamaan dan Aktor yang Terlibat Pada Pilkades Suka Makmur

Institusi Keagamaan yang paling banyak berperan dan mendominasi di Desa Suka Makmur adalah Pondok Pesantren. Terdapat dua Pondok Pesantren yang ada dan berkembang di desa Suka Makmur tersebut, yaitu Yayasan pondok pesantren al-Muslimun di dusun Kebun Kongok Timur di bawah pimpinan TGH. Zubaidi Abdu Nafis dan Yayasan pondok pesantren Ittihadul 'Ulum yang berada di dusun Egok di bawah pimpinan TGH. Kahar.

Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam perkembangannya. Pesantren tumbuh dan

³⁵ H. Iwan, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

³⁶ Ihsan, *Wawancara*, Suka Makmur, 25 April

berkembang atas dukungan masyarakat, bahkan menurut TGH. Zubaidi Abdu Nafis, *“pesantren berdiri didorong atas dasar permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan untuk mengakomodir kebutuhannya terhadap pengembangan agama”*.³⁷

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah mengalami moderenisasi dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan zaman. Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pendidikan lainnya yang sejenis, dan pengembangan kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Fungsi-fungsi ini bergerak saling menunjang.

Pendidikan dan pengembangan masyarakat dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, Sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan dan sosial.

³⁷TGH. Zubaidi Abdu Nafis, *Wawancara*, 06 Mei

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dan berada dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren sangat pantas dan layak dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar pesantren. Dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri.

Di dalam pondok pesantren ini peraturannya dikuasai penuh oleh sang kiyai atau pengasuh pondok yang telah teruji di dalam masyarakat mengenai keilmuannya dan adabnya. Jadi para santri dibimbing dengan jalan yang sama dan tidak ada yang berbeda.

Eksistensi sebuah pesantren sangat ditentukan oleh figur Tuan Guru atau kiyai, yang memimpin pesantren tersebut. Jika seorang kiyai yang memimpin satu pesantren memiliki jiwa materialistis, maka pesantren dapat diprediksikan umur keberlangsungannya. Sebaliknya, jika kiyai pemimpin pesantren memiliki kepribadian sosial yang tinggi dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan

masyarakat maka pesantren tersebut akan cepat mengalami perkembangan.

Pesantren juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewariskan upaya memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungannya.

Kebanyakan pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui di dalam lingkungannya.

Jadi hubungan antara pesantren dan komponen yang ada di dalamnya sangat erat, khususnya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya pesantren, masyarakat bisa menggali ilmu-ilmu agama, tapi terkadang mereka yang tinggal di sekitar pesantren justru mempunyai sikap yang acuh terhadap adanya pesantren. Mereka enggan belajar atau menuntut ilmu di pesantren, malah sebaliknya. Kebanyakan orang yang datang ke pesantren berasal jauh dari wilayah pesantren. Ini menandakan bahwa masyarakat di

sekitar pesantren belum tentu mempunyai gairah yang tinggi untuk belajar, apalagi ikut mengembangkan pesantren di lingkungannya.

Namun demikian ada juga masyarakat yang merespon secara positif terhadap datangnya pesantren, karena dengan adanya pesantren masyarakat bisa menuntut ilmu dan bisa juga memetik keuntungan dengan mengadakan transaksi jual-beli untuk kebutuhan santri yang ada di dalam pesantren. Kebanyakan koperasi pondok pesantren (kopontren) barang kebutuhannya disuplai oleh masyarakat, terutama berupa bahan makanan. Hal ini karena permintaan yang tinggi sedangkan kopontren tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga kopontren mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Maka terjalinlah rantai perekonomian, masyarakat sebagai produsen, pesantren sebagai distributor dan santri sebagai konsumen. Dengan adanya kegiatan tersebut semua pihak saling memetik keuntungan.

Pesantren juga memberikan pengaruh sosial kepada masyarakat dengan merubah status masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang berarti untuk kelangsungan hidup mereka. Kehadiran pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama, juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewarisi dan terus memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Tidak sedikit orang di kota maupun di desa yang belum mengenal agama sehingga banyak

terjadi tindakan-tindakan asusila atau penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama.

Fungsi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Hal itu karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan.

Kini banyak pesantren-pesantren modern yang mulai bermunculan, yang ditandai dengan bangunan-bangunan yang megah dengan kualitas yang bagus. Bangunan yang megah mulai dibatasi dengan tembok-tembok pagar yang tinggi, yang berfungsi membatasi kehidupan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Namun di mana pun pesantren itu berada sesungguhnya diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya untuk peduli dengan masyarakat sekitarnya. Figur Kyai, Santri dan seluruh perangkat fisiknya yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang serta membentuk pola hubungan antara warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan kata lain pesantren dengan figur kyai, santri dan seluruh perangkatnya berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan dan kebutuhan akan pengayoman. Secara pelan-pelan pesantren

berupaya mengubah dan mengembangkan cara hidup masyarakat di sekitarnya.

Kehadiran pesantren sebagaimana digambarkan diatas juga terjadi di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yang menjadi sasaran penelitian ini. Sebelum adanya pesantren, kehidupan di kampung ini diwarnai dengan kurangnya pengetahuan dan penerapan kehidupan beragama. Hal ini dapat terlihat pada kondisi aktifitas sehari-hari. Masyarakat banyak yang terjerat dalam minum-minuman keras dan penyalhgunaan narkoba.

Selain itu juga, tidak jarang yang memanfaatkan pondok pesantren sebagai media politik, hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekayaan khazanah pengetahuan sosial yang dapat dihegemoni dari berbagai aspek keilmuan. Posisi pesantren yang demikian menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam tertua dan masih tetap eksis hingga kini, tetapi juga merupakan entitas sosial yang memiliki pengaruh cukup kuat sekaligus unik dalam sistem politik.

Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian yang diberikan kekuatan-kekuatan politik, partai politik atau para politisi yang selalu melakukan kunjungan politik ke pesantren-pesantren yang berpengaruh di berbagai daerah untuk menggalang dukungan politik. Sejak era Reformasi yang ditandai demokratisasi dan keterbukaan sistem politik, sikap politik kaum santri dirasakan semakin menonjol. Abdurrahman Wahid yang juga seorang santri, berhasil menjadi

presiden kelima RI. Komunitas pesantren dan para kiai yang memimpin pesantren mengalami euforia politik, sehingga ramai-ramai terlibat dalam politik praktis.

Sejauh ini perdebatan tentang keterlibatan pesantren dalam politik selalu berada dalam tarik-menarik dua pendapat yang saling bertolak belakang. Tarik-menarik tersebut antara pendapat yang mengabsahkan serta menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan pendapat yang mengkritiknya dengan keras sebagai pengingkaran terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya selalu menjaga independensi dan posisi politik. Pendapat pertama mengasumsikan bahwa komunitas pesantren bagaimanapun juga merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara lain.

Mereka didukung oleh argumentasi teologis bagaimana dan mengapa praktik politik praktis dipilih. Pendapat ini semakin kokoh apalagi disokong realitas semakin banyak pemimpin pesantren (kiai) yang terjun dalam dunia politik langsung maupun tidak. Pendapat kedua mengkritik dengan keras bahwa keterlibatan pesantren dalam dunia politik lebih banyak mendatangkan bahaya dari pada manfaat. Dua hal ini mengacu pada realitas politik kekinian yang sering dianggap “kotor”. Karena itu, bagaimanapun baik dan kokoh landasan serta argumentasi teologisnya, pesantren yang terlibat politik akan terseret ke dalam dunia yang “kotor” pula.

Dua Pondok pesantren tersebut cukup berperan aktif dan partisipatif dalam perpolitikan yang ada di desa Suka Makmur, seperti yang dituturkan oleh Ikram *“ada dua Yayasan Pendidikan yang ada di desa Suka Makmur, yaitu ponpes al-Muslimun dan ponpes Ittihadul Al Ulum, kedua memiliki peran dalam setiap momentum pilkades di Suka Makmur ini, apakah dalam menghegemoni masa atau memberikan edukasi tentang kedewasaan dalam berpolitik”*,³⁸ di sampaikan juga oleh Indra dengan Bahasa yang senada *“Dua Yayasan Pendidikan yang ada di desa Suka Makmur tersebut tidak pernah absen dalam setiap momentum pilkades di desa Suka Makmur ini, karena masing-masing dipimpin oleh tokoh”*.³⁹

Para calon maupun tim dari calon berbondong-bondong datang ke pimpinan pondok pesantren untuk menyampaikan niatan politiknya, dan memanfaatkan pimpinannya sebagai bahan berkampanye, karena pengaruh dan integritas keilmuannya di bidang agama yang tidak diragukan lagi, maka gerakan ini menjadi cukup massif untuk menghegemoni masa.

Selain institusi keagamaan yang banyak ikut berperan dalam politik pilkades di desa Suka Makmur juga ada actor-aktor lain, seperti para tokoh Pemuda dan, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Mereka juga memiliki gerakan dan pengaruh yang sangat masif dalam menghegemoni masa untuk kemenangan calon Kepala Desa.

³⁸ Ikram, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

³⁹ Indra, *Wawancara*, Suka Makmur, 28 April

Adapun aktor-aktor yang lain yang ikut berperan dalam permasalahan kondisi desa Suka Makmur selain dari Institusi yang ada, yaitu beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh Agama dan lain-lain. Seperti:

1. Tamjidilah salah satu tokoh masyarakat dari dusun Ketejer yang memiliki banyak pengaruh karena banyak bergaul dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kemasyarakatan
2. Ust. Suhaili salah satu tokoh agama dari dusun Kebun Kongok yang banyak berkecimpung dalam kegiatan keagamaan, seperti sering mengisi ceramah-ceramah, pengajin, khutbah dan zikir tahlilan.
3. Ust. Adis salah satu tokoh agama dari dusun Kebun Kongok Barat yang juga sama seperti Ust. Suhaili, sering menjadi Imam Shalat lima waktu, khutbah, ngisi pengajian, zikir tahlilan dan lain-lain.
4. Hasbi Ardani S.H. salah satu tokoh pemuda dari dusun Kebun Kongok Barat yang cukup banyak juga berpartisipasi dalam kegiatan kepemudaan dan kemasyarakatan, sehingga tidak diragukan pengaruhnya dalam menghegemoni pemuda dan masyarakat desa Suka Makmur.

C. Analisis Peran Institusi keagamaan dan Tokoh Masyarakat dalam Mengurai Konflik Pasca Pilkadaes

1. Institusi Keagamaan

Peran Institusi keagamaan dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan masyarakat, sekaligus mencegah konflik di masyarakat. Sentralnya peran Institusi keagamaan dan tokoh masyarakat menjadi salah satu mitra Pemerintah Desa Suka Makmur dalam mewujudkan toleransi antara masyarakat dan kelompok masyarakat.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, intitusi keagamaan yang berkembang di desa Suka Makmur ada lembaga pendidikan Pondok pesantren, yaitu pondok pesantren al-Muslimun Kebun Kongok dan pondok Pesantren Ittihadul 'Ulum Ekok.

Sejauh ini, pesantren, sebagai suatu mandala atau sejenis padepokan, dipahami sebagai tempat yang sejuk tenang dan damai. Di dalamnya terdapat cantrik (santri) yang mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk belajar membentuk karakter, sementara, sang kyai menyerahkan diri dan jiwa mereka dengan tulus untuk memberikan pengajaran dan tauladan hidup. Solidaritas, kebersamaan, persaudaraan dan ketulusan antarwarga sungguh sangat kuat dan tumbuh sebagai karakter integral dari kehidupan pesantren.

Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Nur Cholis Madjid mengulas tentang pesantren itu sebagai bagian dari sistem

pendidikan di Indonesia. Menurutnya, dari segi historis pesantren tidak identik dengan makna keislaman, akan tetapi, juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Mengingat, sejatinya, lembaga yang serupa dengan pesantren sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga, Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sebelumnya sudah ada.

Bagi orang yang mengenal akrab tradisi pesantren atau yang selama ini hidup terbiasa di lingkungan pesantren, serta yang pernah menjadi santri atau memang terlahir dan besar di keluarga pesantren, maka akan sangat terkejut, ketika ada yang menguak terjadinya suatu pertengkaran, konflik, permasalahan bahkan sampai menjadi suatu resolusi konflik di dalam lembaga pendidikan tersebut. Menurut mayoritas kelompok santri, pesantren selalu mengedepankan kebudayaan ta'dzim kepada wibawa seorang ustadz dan kyai, lebih-lebih adanya bingkai normatif yang mengikat sebagaimana ajaran pada kitab Ta'lim al-Muta'alim (Kitab Kuning yang isinya mengajarkan sopan santun dan andap ashor, tata krama antara murid dan guru.

Biasanya dipakai pedoman pada pesantren secara umum, baik di pesantren salaf maupun modern, sehingga tidak memungkinkan terjadi konflik di dalamnya. Demikian juga pesantren yang dalam tradisinya mengembangkan paham tawasuth (tidak memihak), tawazun (menjaga keseimbangan dan

keharmonisan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan) dan tasyawur (musyawarah) seperti yang di himpun dalam Ushul Al-Khamsah. Oleh sebab itu, di dalam suatu bingkai tradisi yang sedemikian rupa, maka, sungguh sangat mustahil benih-benih konflik bisa berkembang di pesantren.

Menurut mereka, konflik apapun yang terjadi di suatu pesantren selalu bisa diselesaikan dengan baik lewat kharisma seorang kyai atau kewalian seorang pewaris nabi (tradisi yang dikembangkan). Dengan kata lain, ketika kyai dawuh atau dalam skala yang lebih besar memberikan tawsiyah pada semua pihak, maka, semua urusan pun langsung selesai. Akan tetapi, yang terjadi, dinamika sosial pesantren yang masih menerapkan sistem manajemen pengelolaan sumber-sumber potensi berdasarkan figur seorang kyai (sebagai suatu panutan sekaligus pengambil kebijakan), sangat rentan bagi tumbuhkembangnya sebuah konflik di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Hal itu selaras dengan yang banyak terjadi di pesantren-pesantren tradisional dan semi-modern. Konflik terjadi, utamanya ketika sang kyai yang berposisi sebagai pendiri sekaligus pemilik pesantren tersebut meninggal dunia, atau ketika kyai pesantren, pendiri atau yang melanjutkan, para ustadz, pengasuh, dan juga para keluarga ikut melibatkan diri pada urusan di luar pesantren, misalnya kenegaraan, politik dan lain lain.

Dalam situasi demikian, suasana pesantren yang mulanya sarat dengan harmoni, kebersamaan, persaudaraan, dan ketulusan antarwarga biasanya ikut berubah akibat sikap dan pilihan hidup kalangan elitnya. Sejatinya, banyak contoh-contoh yang terjadi, hanya saja, kasus-kasus tersebut jarang terungkap. Mengingat, bagi kalangan pesantren membeberkan apa yang sesungguhnya terjadi di pesantren (khusus yang negatif) adalah suatu hal yang tabu. Terlebih lagi yang menyangkut dapur keluarga pesantren, karena bisa mendatangkan tulah.

Selanjutnya, untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat majemuk, khususnya bagaimana realitas konflik yang tersembunyi desa Suka Makmur serta bagaimana resolusi konflik di pesantren, maka pesantren punya acara tersendiri atau resolusi tersendiri dalam menangani konflik yang terjadi.

Maka Resolusi Pondok pesantren dalam mengurai konflik yang terjadi pasca Pilkades sebagai berikut:

a. Pengajian Umum

Pondok pesantren melalui agenda pengajian umum yang di laksanakan langsung di lingkungan Pondok pesantren satu kali dalam seminggu dengan mengundang seluruh masyarakat. Dalam pengajian tersebut sang pimpinan pondok pesantren biasa menyampaikan pesan-pesan dalam rangka

meredam atau rekonsiliasi pasca selesainya pilkades, agar konflik tidak berkepanjangan, dengan memperkuat melalui dalil-dalil agama, yaitu dari al-Qur'an dan al-Hadits, TGH Kahar menyampaikan *“Masyarakat ini rentan dengan terjadinya konflik-konflik, karena pada dasarnya hidup bersosial itu menjadi hal yang biasa dengan adanya konflik, namun kami berusaha melalui pondok pesantren ini menjadi salah satu pemersatu masyarakat, lewat pengajian, tahlilan bersama dan sebagainya”*.⁴⁰

b. Silaturahmi ke tokoh masyarakat

Pimpinan Pondok pesantren membiasakan diri silaturahmi ke rumah-rumah tokoh masyarakat, dan warga-warga lainnya, dalam silaturrahminya pimpinan berdiskusi (mudzakarah) tentang bagaimana berbeda pilihan dalam politik, kemudian memberikan nasihat-nasihat rekonsiliasi dengan seluruh masyarakat.

c. Agenda keagamaan

Agenda keagamaan dalam hal ini, seperti acara tahlilan-tahlilan warga, tasyakkuran, peringatan hari besar dan lain-lain, melalui agenda tersebut, para santri ikut serta berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut tanpa harus memandang dalam dinamika pilkades bahwa warga tersebut berbeda pilihan atau sama, maka secara tidak

⁴⁰TGH, Kahar, *Wawancara*, Suka Makmur, 26 april

langsung ada motif-motif rekonsiliasi pasca pelaksanaan pilkades, maka TGH. Zubaidi Abdu Nafis menyampaikan *“Kami berusaha lewat kegiatan tahlilan, peringatan hari besar, dan lain- lain untuk tetap berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut, supaya konflik-konflik yang pernah terjadi tidak menjadi masalah dalam agenda-agenda social, apalagi agama”*.⁴¹

2. Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat merupakan ujung tombak dalam membantu menyelesaikan permasalahan konflik antar elite masyarakat di lingkungan Pemerintahan desa Suka Makmur, Sebab, melalui pemahaman sosial kemsyarakat dan keagamaan yang kuat dapat melahirkan kesadaran bernegara, berbangsa dan bermasyarakat yang kuat dalam diri masing-masing.

Ada beberapa tokoh masyarakat yang selalu menjadi garda terdepan dalam membantu meredam konflik yang pernah terjadi pasca Pilkades, diantaranya:

- a. Ust. Suhaili salah satu tokoh agama dari desa Suka Makmur yang banyak berkecimpung dalam kegiatan keagamaan, seperti sering mengisi ceramah-ceramah, pengajian, khutbah dan zikir tahlilan, melalui agenda-agenda yang sering beliau hadiri, dan langsung memimpin agenda tersebut, secara

⁴¹TGH. Zubaidi Abdu Nafis, *Wawancara*, Suka Makmur, 26 april

langsung menyampaikan pesan-pesan tentang bagaimana saling menjaga persaudaraan, yang jangan sampai karena persoalan perbedaan pilihan politik membuat perpecah belahan. seperti yang sampaikan dalam wawancara: *“melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami laksanakan, apakah itu di masjid atau di rumah-rumah warga, seperti melaksanakan pengajian dan zikiran bersama, mampu menjadi edukasi bagi masyarakat untuk mengurangi tingkat terjadinya konflik-konflik di masyarakat, dan di masjid pun kami sering sampaikan tentang tetap menjaga persaudaraan dengan sesama”*.⁴²

- b. Ust. Adis salah satu tokoh agama dari dusun Kebun Kongok Barat yang juga sama seperti Ust. Suhaili sering menjadi Imam Shalat lima waktu, khutbah, ngisi pengajian, zikir tahlilan dan lain-lain. Ust. Adis sering menyampaikan dalam khutbah dan pengajiannya tentang nasihat-nasihat saling menjaga tali persaudaraan, seperti dalam wawancara bersama beliau: *“Kami biasanya menyampaikan isi khutbah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, seperti perpecahan yang rentan terjadi karena momentum politik, maka kami sampaikan tentang bagaimana menjaga persaudaraan”*.⁴³

⁴²Ust. Suhaili, *Wawancara*, Suka Makmur, 25 April

⁴³ Ust. Adis, *Wawancara*, Suka Makmur, 25 April

c. Hasbi Ardani S.H. salah satu tokoh pemuda dari dusun Kebun Kongok Barat yang cukup banyak juga berpartisipasi dalam kegiatan kepemudaan dan kemasyarakatan, sehingga tidak diragukan pengaruhnya dalam menghegemoni pemuda dan masyarakat desa Suka Makmur. Karena Hasbi Ardani adalah tokoh pemuda yang berpendidikan tinggi punya pemikiran yang visioner, Pemahaman tentang kedewasaan berpolitik yang cukup luas, selalu menyampaikan tentang bagaimana menjaga persaudaraan, karena demikian Hasbi Ardani menyampaikan *“Sebenarnya pemicu terbesar konflik di desa ini adalah karena pemuda, karena mereka menjadi garda terdepan dalam mensukseskan kegiatan pilkades desa Suka Makmur, dan dapat berperan besar pula dalam meredam konflik yang terjadi dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan yang diadakan oleh para remaja atau karang taruna”*.⁴⁴

Berikut beberapa analisis tentang konflik pasca pilkades menurut beberapa tokoh di Desa Suka Makmur yang berhasil diwawancarai:

a. Manfaat Konflik Pilkades

Dalam sebuah konflik di dalamnya memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagaimana dalam teori konfliknya, Coser

⁴⁴Hasbi, *Wawancara*, Suka makmur 23 April

mengemukakan beberapa fungsi konflik, sebagaimana dalam Setiadi dan Kolip⁴⁵ yaitu sebagai berikut:

- 1) Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
- 2) Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
- 3) Konflik juga menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.
- 4) Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadinya konflik anggota anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang dilakukan, lewat tukar menukar pikiran bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan perdamaian.

Beranjak dari teori konflik Coser di atas, pada masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur baik itu pada saat terjadinya konflik maupun sekarang ini memang ada perubahan yang mengarah pada hal yang positif seperti:

⁴⁵Setiadi Elly & Usman Kolip *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada 2011. Hlm. 372

Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, solidaritas tersebut tercermin pada persatuan masyarakat Kebon Kongok pada saat terjadinya konflik tidak lain dikarenakan oleh adanya musuh bersama yang ingin mereka hadapi, dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Muslimun NW yang dijadikan sebagai musuh bersama karena dianggap mengkhianati kesepakatan dan persatuan dusun. Pada saat konflik masyarakat Kebon Kongok mekar menjadi dua kubu yang masing-masing memiliki pengikut (jamaah).

Dalam sebuah konflik memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser “Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan aliansi-aliansi dengan kelompok lainnya”.⁴⁶ Hal ini juga dapat dilihat dalam masyarakat Kebon Kongok, pada terjadinya konflik di Kebon Kongok tidak hanya masyarakat dari dusun tersebut yang bersatu, dusun-dusun lain juga ikut memperkuat barisan untuk menunjukkan solidaritas dari dusun masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Tamjidillah sebagai berikut:

“Selain masyarakat yang ada di Kebon Kongok, dusun lain juga ikut di dalamnya seperti beberapa dusun yang ada di Desa Suka Makmur seperti dusun Ketejer dan Egok itu ikut dalam aksi konflik Kebon Kongok.”⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 373

⁴⁷ H. Tamjidillah, 26 Maret 2022, Pukul 16.00

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh Bapak Saharudin dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ada masyarakat dari dusun lain yang juga ikut dalam konflik Kebon Kongok itu, seperti dusun Ketejer khusus pendukung Napiah, dan para pendukungnya dari dusun lain”.⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kubu-kububar baru yang terjadi dalam masyarakat Kebon Kongok. Akibat adanya kubu yang terbentuk di atas memungkinkan lahirnya solidaritas persatuan antar dusun yang ada di Desa Suka Makmur terutama sekali dusun Kebon Kongok.

Pendapat lain datang dari Bapak Suhaili sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dusun Ketejer pada saat terjadinya konflik juga turut serta di dalamnya, namun hanya beberapa warga saja, hal ini dikarenakan aksi konflik tersebut berada pada wilayah Kebon Kongok, jadi beberapa warga yang dekat dengan Pondok Pesantren ikut terseret masuk dalam kejadian konflik tersebut”.⁴⁹

Jadi memang pada saat kejadian konflik memungkinkan lahirnya sebuah kubu-kubu baru dalam masyarakat, begitupun pada masyarakat Kebon Kongok yang pada saat terjadinya konflik Pilkades tersebut menghasilkan kubu baru yaitu kelompok Pondok Pesantren Al-Muslimun NW. Hal ini di karenakan adanya kepentingan yang sama di dalam

⁴⁸ Saharudin, 26 Maret 2022, Pukul 16.00

⁴⁹ Suhaili, 26 April 2022, Pukul 16.00

masyarakat yaitu mengikuti arahan dari pimpinan Yayasan hingga membuat dusun baru.

Setelah terjadinya konflik dan didorong oleh fanatisme para warga yang mendukung dan mengikuti pimpinan yayasan membentuk sebuah perkumpulan yang bersender pada pondok pesantren.

Konflik juga memiliki fungsi lain seperti “anggota-anggota masyarakat yang tadinya terisolasi (kurang aktif) menjadi berperan aktif” Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip.⁵⁰ Dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari individu- individu yang berbeda-beda, tidak semua masyarakatnya aktif di dalamnya terhadap suatu isu atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu hal ini di karenakan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi dengan adanya sebuah konflik dengan kelompok lain memungkinkan semua masyarakat harus ikut aktif dan mengambil bagian di dalamnya, baik itu karena kesadaran sendiri maupun dikarenakan adanya intimidasi dari masyarakat di dalam kelompoknya.

Pada masyarakat Kebon Kongok yang masyarakatnya jarang ke Masjid, pada awal terjadinya konflik tidak semua masyarakat rajin ke masjid, terutama mereka yang tidak

⁵⁰Setiadi *Pengantar Sosiologi*. hlm. 373

begitu suka dengan Pimpinan Ponpes. Namun semenjak adanya dualisme di dalam dusun Kebon Kongok, para masyarakat yang awalnya jarang ke Masjid karena tidak begitu suka dengan TGH. Muhammad Zubaidi Abdun Napis menjadi rajin dan aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan di masjid Baitul Yaqin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Iwan sebagai Kepala Dusun Kebon Kongok Barat sebagai berikut:

“Dulu pada awal-awal kejadian konflik di Kebon Kongok ini tidak semua masyarakat aktif di Masjid, terutama sekali mereka yang mereka tidak suka dengan Bapak Tuan Guru, mereka hanya menjadi penonton pada awalnya akan tetapi setelah terjadinya konflik dengan pihak yayasan, masyarakat yang awalnya tidak aktif menjadi rajin dan turun serta di dalam setiap kegiatan keagamaan di Masjid”.⁵¹

Pendapat yang sama juga datang dari Bapak H. Jalal

sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“pada awalnya tidak semua warga masyarakat di Kebon Kongok ini bergerak dalam konflik itu seperti warga wilayah kebon barat, semuanya ikut dalam konflik ketika adanya isu bahwa ini merupakan bentuk persatuan dusun, akhirnya semua masyarakat ikut karena merasa ini perlu dilakukan untuk kepentingan bersama”.⁵²

Jadi konflik dapat menyebabkan masyarakat yang tadinya kurang aktif menjadi aktif, keaktifan tersebut baik itu dikarenakan kesadaran individu akan konflik maupun di

⁵¹ H. Iwan, 27 April 2022, Pukul 16.00

⁵² H. Jalal, 26 April 2022, Pukul 10.00

karenakan adanya intimidasi dari masyarakat dalam sebuah kelompok, begitupun pada masyarakat Kebon Kongok yang pada akhirnya menjadi aktif semua dalam konflik Pilkades yang dikarekan adanya intimidasi dari masyarakat di dalam kelompoknya sendiri.

Fungsi konflik yang terakhir yaitu “konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi”.⁵³ Dalam hal ini konflik adalah merupakan suatu sarana untuk setiap anggota masyarakat berkumpul dan merencanakan strategi yang akan dilakukan. Pada konflik di Dusun Kebon Kongok kelompok massa yang bergerak untuk melakukan aksi perlawanan terhadap Pondok Pesantren sering melakukan pertemuan biasanya di lakukan di Masjid Baitul Yaqin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Saimi sebagai berikut:

“Pada masa kejadian konflik di Kebon Kongok massa memusatkan dirinya di Masjid Baitul Yaqin, disana mereka melakukan provokasi, mendiskusikan strategi dan langkah-langkah dalam melakukan persatuan dan kesatuan kelompoknya”.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa saat terjadinya konflik memang ada kegiatan komunikasi massa dalam mengambil langkah-langkah ataupun strategi dalam menhatukan diri pada saat itu, hal ini menandakan bahwa konflik memang memiliki fungsi untuk ajang komunikasi

⁵³Setiadi *Pengantar Sosiologi*. hlm. 373

⁵⁴ H. Saimi 26 April 2022, Pukul 09.00

dalam kelompok begitupun pada saat terjadinya konflik di dusun Kebon Kongok.

b. Aspek-Aspek Yang mengalami Perubahan pada masyarakat Kebon Kongok.

Sesuai dengan apa yang menjadi pokok analisis dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan perubahan sosial pasca konflik pada masyarakat Kebon Kongok, oleh karena konflik merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya suatu perubahan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan konflik adalah salah satu bentuk interaksi di mana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan.⁵⁵

Perubahan pada masyarakat Kebon Kongok setelah terjadinya konflik sangat dirasakan oleh masyarakat Kebon Kongok itu sendiri, hal tersebut karena konflik yang cukup besar dan terjadi cukup lama di tengah masyarakat Kebon Kongok, perubahan tersebut yang sangat nampak yaitu pada pola pikir, pola perilaku dan struktur masyarakat (Dusun Kebon Kongok menjadi dua yaitu Timur dan Barat), konflik tersebut memicu lahirnya para tokoh-tokoh masyarakat yang baru di setiap dusun. Oleh karena konflik tidak hanya memberikan dampak negatif akan tetapi juga memberikan

⁵⁵Margaret Polama *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010. hlm. 107

dampak positif berikut ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian akan perubahan sosial akibat konflik ke dalam dua bentuk yaitu perubahan yang negatif dan perubahan yang positif.

1) Perubahan yang mengarah pada hal yang positif

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah konflik akan membawa sebuah perubahan ke arah yang negatif seperti: perpecahan, terputusnya hubungan kekeluargaan, dan terputusnya hubungan kerjasama antar warga, dan pada sebagian besar masyarakat konflik itu memang hanya akan menyisakan hal negatif pada masyarakat itu sendiri, akan tetapi dibalik itu semua ada perubahan-perubahan yang mengarah pada hal-hal positif, sebagaimana dalam teori konfliknya Lewis A. Coser menyatakan bahwa:

*“Konflik adalah sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat. Konflik adalah salah satu bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat”.*⁵⁶

Perubahan positif dalam masyarakat Kebon Kongok seperti semakin kuatnya solidaritas kelompok yang dulunya agak longgar, solidaritas tersebut tercermin pada

⁵⁶ Coser dalam Margaret Polama *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda 2010. hlm. 107

persatuan masyarakat Kebon Kongok pada saat terjadinya konflik tidak lain dikarenakan oleh adanya rasa permusuhan dengan kubu masing-masing, dalam hal pihak pondok pesantren dijadikan musuh Bersama karena tidak mendukung warga asli dusun sebagai Kepala Desa.

Tidak bisa dipungkiri dalam suatu masyarakat di manapun pasti di dalamnya pasti ada perpecahan ataupun kesenjangan-kesenjangan sosial hal itu lahir karena berbagai macam faktor seperti; kelas sosial, kecemburuan sosial, kepentingan dan adanya persaingan. Begitupun di masyarakat Kebon Kongok ada kesenjangan dan perpecahan di dalam masyarakatnya. Namun pada saat terjadinya konflik masyarakat Kebon Kongok menjadi dua kubu yang utuh yaitu barisan masyarakat pendukung H. Saleh Kholidi dan pendukung Pondok Pesantren Al-Muslimun NW. Persatuan yang kuat terhadap kubu masing-masing tersebut juga nampak terasa di masyarakat Kebon Kongok setelah terjadinya konflik sampai sekarang hal itu dilihat dengan meningkatnya rasa tolong menolong dan gotong royong di masyarakat Kebon Kongok sekarang ini, namun itu akan terjadi terhadap masing-masing kubu. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Bapak H. Sariman sebagai berikut:

“*Ketidak* akuran dalam masyarakat Kebon Kongok tadinya memang ada dan itu memang hal yang wajar ada dalam masyarakat di manapun itu, perpecahan dikarenakan persaingan bisnis dan atau adanya kecemburuan sosial juga ada. Namun pada saat konflik *semua* masyarakat Kebon Kongok bersatu dengan utuh menjadi dua kubu yaitu Barat pendukung H. Saleh dan Timur pendukung Pondok Pesantren bahkan sampai saat ini di masyarakat Kebon Kongok, bisa dilihat dari rasa tolong menolongnya dan juga jiwa gotong royong mereka yang lebih meningkat dibanding sebelum terjadinya konflik. Namun hal itu akan terjadi di kubu masing-masing, karena masyarakat Kebon Kongok seperti kompetisi antara Timur dan Barat, saling memperlihatkan kesatuan dan kekompakan di masing-masing kubu”.⁵⁷

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh Bapak Ibrahim dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Tadinya memang ada perpecahan dalam masyarakat Kebon Kongok (sebelum konflik) tapi menurut saya itu adalah hal yang wajar, tapi pada saat konflik masyarakat Kebon Kongok membuktikan adanya persatuan di masyarakat Kebon Kongok walaupun persatuannya menjadi dua, persatuan itu juga bisa dirasakan hingga saat ini tapi persatuannya berbentuk peningkatan rasa solidaritas dan tingginya rasa gotong royong dalam masyarakat Kebon Kongok di masing-masing kelompok sekarang”.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa di Kebon Kongok memang ada perpecahan (ketidak akuran antar masyarakat) sebelum adanya konflik di Kebon

⁵⁷ H. Sariman 27 April 2022, Pukul 11.00

⁵⁸ Bapak Ibrahim, 19 Maret 2022, Pukul 09.00

Kongok, konflik tersebut memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang dulunya ada perpecahan di dalamnya menjadi masyarakat yang kompak dan bersatu, persatuan tersebut dikarenakan adanya rasa persaingan dengan masing-masing kubu, persaingan itu kemudian menjadi alasan untuk bersatu dan memperkuat rasa solidaritas di antara kubu masing-masing.

Persatuan pada masyarakat Kebon Kongok pada saat konflik masih nampak hingga sekarang ini, akan tetapi bukan persatuan untuk berkonflik lagi, persatuan yang ada dalam masyarakat Kebon Kongok sekarang lebih pada rasa persaingan untuk menunjukkan diri lebih baik, ini nampak pada saat adanya perayaan ataupun kegiatan dusun/desa maupun kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'Raj, Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, pasti selalu ada agenda di masing-masing kubu dengan berbagai acara untuk menunjukkan kekompakan masing-masing kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak H.Mursid dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sekarang ini tingkat solidaritas masyarakat Kebon Kongok itu bisa dibilang lebih tinggi dengan sebelum konflik, itu terlihat pada semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat seperti pada saat ada kegiatan dusun misalkan pengajian, dan lain

sebagainya. Para pemuda juga semakin kreatif buat acara-acara kepemudaan”.⁵⁹

Semangat persatuan yang ada di tengah masyarakat Kebon Kongok masing-masing kelompok sekarang ini selain karena adanya rasa penyesalan yang mendalam juga dikarenakan adanya perasaan menganggap kelompok masing-masing paling benar dalam masyarakat, bahwa mereka adalah sama-sama masyarakat yang ada di Kebon Kongok dan sama-sama merasakan punya hak untuk dengan siapa berkelompok.

Persatuan masyarakat Kebon Kongok juga dapat dilihat pada agenda tahunan seperti Maulid Nabi yang diadakan oleh masing-masing kepala dusun di wilayah Barat dan Timur, agenda tahunan ini di adakan biasanya berupa lomba-lomba sebagai ajang lucu-lucuan dan hiburan di tengah masyarakat, itu diniatkan untuk memupuk solidaritas dan kekompakan. Agenda tahunan ini juga bermaksud untuk menguatkan keharmonisan antar masyarakat, memperkokoh persatuan antar masyarakat, dan untuk mengembalikan kepercayaan diri masyarakat. Ini menggambarkan kekompakan masing-masing masyarakat Kebon Kongok Barat dan Timur yang semakin

⁵⁹H. Mursid, 28 Maret 2022, Pukul 10.00

kompak dan bersatu.

Dari perubahan di atas membuktikan bahwa konflik memberikan perubahan yang positif di tengah masyarakat Kebon Kongok pasca Pilkadaes 2018 yang disebabkan oleh perbedaan dukungan calon. Perubahan tersebut berupa terjadinya perbedaan pola perilaku masyarakat yang tergambar dalam pola interaksi masyarakat yang menunjukkan adanya peningkatan solidaritas, persatuan masyarakat yang semakin tinggi dan kekompakan masyarakat yang semakin kuat. Selain itu adanya munculnya perubahan-perubahan di tengah masyarakat Kebon Kongok juga memperkuat teori konflik Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa salah satu fungsi positif konflik adalah “dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi”.

Perubahan lain yang ada pada masyarakat Kebon Kongok sekarang ini terlihat pada perubahan aktivitas masyarakat, dalam sebuah masyarakat terdapat individu-individu yang memiliki status yang berbeda-beda, namun tidak semua individu yang ada dalam masyarakat aktif di dalamnya terkadang ada juga yang acuh akan hal-hal yang mungkin menurut mereka tidak terlalu penting untuk diikuti, namun ketika terjadinya konflik semua elemen

masyarakat akan ikut aktif baik dalam mempertahankan kelompoknya maupun mempertahankan dirinya dari serangan pihak lain. Keaktifan sebagian masyarakat juga tidak hanya karena keinginan pribadi mereka tapi juga bisa terjadi karena adanya intimidasi atau paksaan dari dalam masyarakat atau kelompok itu sendiri.

Adanya perubahan pola pikir dan pola perilaku di tengah masyarakat Kebon Kongok, yang tadinya masyarakat yang kurang aktif menjadi aktif, baik itu pada saat konflik maupun sesudah konflik, pada saat konflik keaktifan masyarakat ditunjukkan dengan keikutsertaan semua elemen masyarakat dalam konflik.

Perubahan sesudah terjadinya konflik ditunjukkan dengan keaktifan masyarakat di setiap agenda-agenda kemasyarakatan seperti begawe, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan lain sebagainya. Dengan adanya perubahan ini memperkuat teori konflik Lewis A. Coser yang menyatakan bahwa salah satu fungsi positif konflik yaitu “dapat menyebabkan masyarakat yang tadinya kurang aktif menjadi aktif”. Perubahan lain yang ada pada masyarakat Kebon Kongok sekarang ini terlihat pada pola pikir masyarakat yang tergambar dalam makin banyaknya masyarakat yang ingin memperjuangkan kepentingan kelompok masing-masing.

Perubahan lain yang masih berkenaan dengan pola pikir masyarakat yaitu perubahan pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini dikarenakan pada saat konflik ada beberapa mahasiswa yang turut serta dalam konflik tersebut dan dianggap sebagai tokoh pemuda, mahasiswa tersebut adalah merupakan salah satu aktor yang paling berperan aktif dalam mengatur strategi, dan membantu masyarakat yang tidak mengerti dengan hukum. Sebagaimana Hasil wawancara dengan Bapak Seniah sebagai berikut:

“Dulu pada saat kejadian konflik di Kebon Kongok ini ada beberapa pemuda yang statusnya sebagai mahasiswa yang menjadi juru bicara kami, mereka seperti tokoh muda yang membimbing dan menunjukkan kami cara-cara berhubungan dengan banyak bapak-bapak yang ada di pemerintahan sana. Mereka menjadi terkenal di masyarakat dikarenakan aksinya membela masyarakat asli Kebon Kongok, pihak Yayasan itu kan asli Lombok Timur yang kebetulan orangtua kami memberikan kesempatan untuk dia mendirikan sekolah disini”.⁶⁰

Berkat aksi mahasiswa tersebut sekarang ini banyak masyarakat Kebon Kongok sadar akan pentingnya pendidikan (kuliah), masyarakat Kebon Kongok sekarang ini banyak yang menyekolahkan anaknya di univertas- universitas, dulunya niat untuk kuliahkan anaknya saja

⁶⁰Bapak Seniah, 28 Maret 2022, Pukul 14.00

tidak ada.

Dari uraian di atas menunjukkan perubahan yang positif di tengah masyarakat Kebon Kongok pasca terjadinya konflik yang berupa berubahnya pola pikir masyarakat yang tertuang dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah tiang utama dalam perjuangan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Sekarang ini banyak masyarakat Kebon Kongok yang menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Perubahan lain yang ada pada masyarakat Kebon Kongok sekarang ini terlihat pada struktur masyarakat Kebon Kongok pasca terjadinya konflik, sekarang ini telah banyak muncul aktor-aktor baru dalam masyarakat, aktor ini muncul karena pada saat konflik mereka adalah orang yang mengarahkan dan membuat strategi dalam mengawal masing-masing kelompok. Aktor-aktor tersebut muncul di kalangan aktivis muda (mahasiswa) yang berasal dari masyarakat Kebon Kongok sendiri yang kemudian ikut mempertahankan kepentingan masyarakat, bukan kelompok atau organisasi tertentu.

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa dalam masyarakat Kebon Kongok sekarang ini telah lahir

atau telah muncul tokoh-tokoh masyarakat (tokoh pemuda) yang datang dari mahasiswa yang ikut memberikan andil dalam kesuksesan mengawal masyarakatnya, karena berkat kemampuannya bernegosiasi, dan komunikasi masyarakat merasa terbantuan oleh kehadirannya. Perubahan pada struktur masyarakat yang ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh masyarakat yang baru yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu mahasiswa dan beberapa masyarakat itu sendiri yang dikarenakan oleh andil yang telah mereka berikan ketika terjadinya konflik di Kebon Kongok pasca Pilkadaes 2018 yang disebabkan oleh bohongnya pihak Yayasan terhadap masyarakatnya sendiri.

2) Perubahan yang mengarah pada hal yang negative

Coser dalam teori konfliknya lebih menekankan pada fungsi positif konflik, akan tetapi penulis berpikir penting kiranya menuliskan perubahan sosial ke arah yang negatif yang ditemukan di lapangan. Perubahan yang negatif pada masyarakat Kebon Kongok pasca Konflik seperti: perpecahan, terputusnya hubungan kekeluargaan, dan terputusnya hubungan kerjasama antar warga.

Perubahan dalam masyarakat Kebon Kongok sekarang

ini meliputi, cara ataupun tatacara penghormatan pada tokoh pemerintahan yang sudah berkurang, maksudnya yaitu dulu masyarakat Kebon Kongok ketika ingin menghadap ataupun ingin mengurus sesuatu di kantor Desa itu pasti berpakaian rapi, karena di masyarakat dulu sosok Kades dan anggota Pemerintahan Desa sangat dihormati, akan tetapi sekarang ini orang yang menghadap ke kantor desa ini tidak begitu lagi, mereka menghadap bahkan dengan pakaian yang kurang layak, seperti pakai sandal, pakai sarung dan bahkan pakai kaos dalam saja, hal ini dikarenakan turunnya pamor atau figur Kades yang terpilih di mata kelompok yang merasa kalah dalam kontestasi Pilkades.

Perubahan sosial dalam interaksi masyarakat Kebon Kongok sekarang ini yaitu interaksi dengan anggota pemerintahan desa karena mereka menganggap terjadinya konflik yang terus menerus tersebut tidak lain dikarenakan lambatnya Kepala Desa terpilih dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi serta rekonsiliasi pada warga masyarakat yang berkonflik.

Perubahan dalam masyarakat Kebon Kongok juga terlihat pada pola perilaku masyarakat Kebon Kongok, masyarakat Kebon Kongok adalah masyarakat yang ramah dan sopan dalam berperilaku dalam kesehariannya mereka

selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang menjadi semboyan hidup mereka selalu dijalankan, akan tetapi sekarang ini masyarakat Kebon Kongok menjadi lebih berani dalam melakukan demonstrasi di desa Suka Makmur dan masyarakat Kebon Kongok sekarang lebih beringas dari pada yang dulu, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim sebagai berikut:

“Masyarakat Kebon Kongok yang sekarang ini sudah lebih berani, menurut saya hal ini muncul karena efek dari konflik yang terjadi, karena pada saat itu masyarakat melakukan sebuah tindakan perlawanan terhadap apa yang dilakukan oleh pihak yayasan, namun hal itu tidak segera dikomunikasikan dan dicarikan solusinya oleh Kepala Desa terpilih”.

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa perubahan yang terjadi yang berupa perubahan keperibadian individu dan kelompok (masyarakat Kebon Kongok), yang di mana masyarakat Kebon Kongok yang semula memiliki keperibadian pendiam, sopan dan penyabar, menjadi masyarakat yang pemberani karena harga diri masyarakat merasa diinjak-injak oleh segelintir orang dan kelompok yang ada di dalam masyarakatnya sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persaingan politik yang dimaksud dalam penelitian ini lebih melihat dengan keadaan yang terjadi di Dusun Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung, terus-menerus konflik yang tidak berkesudahan antara masyarakat yang mendukung H. Saleh Kholidi sebagai (Kepala Desa) dengan Napiah, S. Adm meskipun kedua calon tersebut terkalahkan oleh H. Salam. Hal itu membuat dusun Kebon Kongok sampai pada saat ini terbagi menjadi dua kelompok yang sukar untuk akur kembali. Penelitian ini lebih meneliti perubahan sosial pasca Pilkades. Perlu diketahui salah satu persaingan politik tidaklah asing dalam hal ini apalagi jika kita melihat persaingan pada saat pilkades.

Persaingan dukung-mendukung terhadap calon Kades tertentu pra dan pasca pilkades serentak tahun 2018 di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat dari:

1. Pra rivalitas pada Aspek Sosial, adalah hubungan inilah yang memunculkan rivalitas antar masyarakat dan kedua calon kades yaitu Bapak Napiah dan Bapak H. Saleh. Itu bermula ketika pimpinan pondok pesantren

yang ada di dusun Kebon Kongok (Al-Muslimun NW) menyatakan mendukung calon dari dusun lain (ketejer) yaitu bapak Napiah. Oleh karena itu kemudian masyarakat kebon kongok yang mendukung warga aslinya (H. Saleh) merasa dikhianati oleh pimpinan dan jamaah pondok pesantren tersebut. Sebelum pilkades Masyarakat Dusun Kebon Kongok Desa Suka Makmur sudah memunculkan konflik antara kelompok yang berpihak calon kepala Desa nomor 1 (H. Saleh Kholidi) dan calon kepala Desa nomor 2 (Napiah, S.Adm) disebabkan adanya rasa persaingan, jauh sebelum pilkades TGH Muhammad Zubaidi Abdun Napis selaku pimpinan pondok pesantren Al-Muslimun NW telah menyatakan siap dukungan kepada Pak H. Saleh demi dan untuk memajukan dusun dengan cara mendukung warga asli dusun untuk maju sebagai Kepala Desa, tapi kenyataannya kata-kata itu terlupakan dan pimpinan pondok pesantren beserta jamaahnya lebih memilih untuk mendukung Pak Napiah sebagai Kepala Desa yang berasal dari dusun tetangga yaitu Ketejer, situasi politik itulah yang membuat masyarakat mengelompokkan diri masing-masing dan tidak saling berbaur diakibatkan pilkades ini, bahkan istri suami, mertua menantu, anak dan orang tua sendiri tidak

saling berbaur akibat mereka tidak berpihak yang sama.

2. Pra rivalitas dari pendanaan, perlu diketahui bahwa ekonomi di masing-masing calon kepala desa adalah sama-sama kuat dan dilihat dari segi harta mereka memang bersaing dan juga jaringan yang mendukung mereka benar-benar orang yang berpengaruh.
3. Pra rivalitas dari aspek budaya, adalah budaya atau kebiasaan masyarakat Desa Suka Makmur sebelum pilkades itu terlihat biasa-biasa saja, baik itu jelas dilihat dari tempat kumpul, acara di setiap Desa dan pertandingan antar kampung dan kedatangan tamu terhormat misalnya Bupati. Budaya masyarakat Desa Suka Makmur benar-benar terlihat bersatu dan terlihat solidaritas pada masyarakat, akan tetapi setelah pilkades sudah terbentuk kelompok-kelompok yang berpihak tapi masih menjalankan kebiasaan dalam bermasyarakat setempat.
4. Eskalasi konflik antara calon yang terpilih dan yang kalah, setelah pilkades masyarakat yang memilih pihak yang menang dan kalah sudah terjadi dua kelompok yang terus-menerus terjadi persaingan, hubungan antar masyarakat yang berpihak pada yang menang dan yang

kalah tidak lagi ada kesatuan dan kenyamanan diantara masyarakat. Sampai sekarang ini hubungan masyarakat tetap tidak baik. Dampak yang paling tidak sehat untuk masyarakat menurut peneliti adalah masyarakat dusun Kebon Kongok terpecah hingga mekar menjadi dua dusun yaitu Kebon Kongok Timur dan Kebon Kongok Barat, bahkan kubu pendukung pondok pesantren membangun masjid baru dan mendirikan sholat Jum'at baru meskipun dengan jarak yang tidak jauh.

5. Perebutan pengaruh melalui sumber ekonomi, pengaruh sumber ekonomi dari kedua kubu ini sudah menjadi hal biasa dalam perebutan hak suara. Dalam pilkades Desa Suka Makmur pengaruh sumber ekonomi, seperti yang terlihat di masyarakat adanya aksi politik dari kedua belah pihak dengan memberikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat berupa pakaian, makanan dan lainnya. Dapat dilihat yang terjadi di lapangan dari masing-masing kubu yang lebih terpampang nyata dalam aksi memberikan sumber ekonomi sesuai kebutuhan pengikutnya masing-masing.
6. Dampak pudarnya nilai lokal, Masyarakat setelah

pilkades budaya atau kebiasaanya sudah terlihat jelas adanya persaingan antara masyarakat yang di pihak Pondok Pesantren dan pendukung H. Saleh Kholidi (Masyarakat). Kedua kubu ini masih belum mampu saling menerima oleh karena perbedaan dukungan, persaingan antar kubu dan kedatangan tamu hanya berdasarkan kelompok masing-masing, sudah terlihat tidak ada persatuan dalam Desa Suka Makmur.

Dampak rivalitas politik dalam pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, dapat dilihat dari:

1. Dampak dari persaingan dukungan Pilkades terhadap Pembangunan Desa, proses pembangunan hubungan masyarakat Desa Suka Makmur tetap tidak baik tapi sejauh ini peneliti menemukan ada beberapa di antara mereka dari masing-masing kelompok yang dirangkul oleh Kepala Desa terpilih (H. Salam) yang membantu dalam pembangunan selokan. Karena pembangunan ini tidak diperuntukkan pribadi tapi untuk masyarakat oleh karena itu dibutuhkan kerjasama.
2. Masyarakat Desa Suka Makmur mengalami perkembangan dalam pembangunan telah terbentuk

struktur desa dengan merangkul berbagai kelompok untuk masuk sebagai aparatur pemerintahan desa, pembangunan selokan dan rabat jalan sehingga memudahkan masyarakat, tidak terjadi pemerosoton dalam proses pembangunan walaupun terjadi persaingan.

B. Implikasi

Persoalan dukung mendukung dalam hal politik akan mendorong semua pihak yang terlibat terus menerus dalam proses pembelajaran politik. Dengan adanya persaingan masing-masing pihak akan saling berlomba untuk menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong pihak yang berkompetisi untuk terus memutar otak supaya selalu *up to-date* dalam kondisi masyarakat. Kompleksitas kondisi masyarakat membuat cara pemecahan yang berhasil di masa lampau menjadi cepat usang. Selain itu, masyarakatpun tidak henti-hentinya memberikan ide dan gagasan mengenai permasalahan tertentu. Ini membuat kontestan politik harus selalu belajar dan mengamati setiap perubahan yang ada dalam masyarakat. Proses belajar tidak akan dapat dilakukan tanpa melalui mekanisme monitoring dan mencari solusi berdasarkan data dan informasi yang mereka peroleh.

Saran Peneliti sendiri, sebaiknya kepala Desa dapat

memusyawarahkan kepada seluruh masyarakat agar supaya memberikan arahan apa keinginan masyarakat selama ini yang mereka keluhkan, sehingga rivalitas ini tidak berkelanjutan. Dan untuk masing-masing kelompok yaitu Pondok Pesantren Al-Muslimun NW dan kelompok masyarakat dusun Kebon Kongok, berpolitik itu jangan mudah untuk bawa perasaan dan tidak pantas untuk dijadikan sumber konflik yang berkelanjutan.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, "Relasi Kepala Desa dan Masyarakat Pasca Pilkadaes di Desa Laiyolo Keceamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Periode 2008 – 2013", *Skripsi*, Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2013.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana, 2008.
- Beografi, Desa Suka Makmur, 2021
- Eka Yurida, "Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)", *Skripsi*, FUSA Universitas Islam Negeri Intan Lampung, Lampung, 2018.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* Jakarta: Gramedia, 2001.
- Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018.
- Lisna Warliana, "Rivalitas Politik yang Berkelanjutan Pra dan Pasca Pilkadaes di Desa Ta'cipong Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun 2016", *Skripsi*, Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018.
- Margaret Polama *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda 2010.
- Nasution, *Metode Reaserch*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Setiadi Elly & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada 2011.
- Sri Rahayu Rahmah Nasir, "Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Wisata dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)", *Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar, 2014.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: RinekaCipta, 2006.

Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka, 2010.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pustaka, 2002

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran-lampiran

A. Daftar Informan

Nama	Alamat	Waktu wawancara
Amrul	Suka Makmur	Lombok Barat 29 April 2022
Bapak Ibrahim	Suka Makmur	Lombok Barat 19 Maret 2022
Bapak Seniah	Suka Makmur	Lombok Barat 28 Maret 2022
H. Iwan	Suka Makmur	Lombok Barat 28 April 2022
H. Jalal	Suka Makmur	Lombok Barat 26 April 2022
H. Mursid	Suka Makmur	Lombok Barat 28 Maret 2022
H. Saimi	Suka Makmur	Lombok Barat 26 April 2022
H. Sariman	Suka Makmur	Lombok Barat 27 April 2022
H. Tamjidillah	Suka Makmur	Lombok Barat 26 Maret 2022
Hasbi	Suka Makmur	Lombok Barat 23 April 2022
Ikram	Suka Makmur	Lombok Barat 24 April 2022
Ihsan	Suka Makmur	Lombok Barat 26 April 2022
Indar	Suka Makmur	Lombok Barat 27 April 2022
Saharudin	Suka Makmur	Lombok Barat 22 April 2022
Irawan	Suka Makmur	Lombok Barat 17 April 2022
TGH. Kahar	Suka Makmur	Lombok Barat 20 April 2022

TGH. Zubaidi	Suka Makmur	Lombok Barat 21 April 2022
--------------	-------------	-------------------------------

B. Dokumentasi Wawancara



Lapiran 2.1
Wawancara TGH. Zaidun Nafiz

C. Surat Izin Penelitian



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/ 120 /Pem / IV /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SULAHAM, S.Pd.I
Alamat : Dusun Egok Desa Suka Makmur
Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Menerangkan dengan sebenarnya :

1. Nama : M. ANDRI MUZAKKIR
2. Alamat : Embungpas Timur Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat
3. Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama
4. Bidang/Judul : **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN KEPALA DESA (STUDI KASUS DI DESA SUKA MAKMUR KECAMATAN ERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Telah melakukan penelitian di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung selama 1 (satu) bulan terhitung mulai Bulan April – Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan dimana mestinya.

Suka Makmur, 26 April 2022
Kepala Desa Suka Makmur
Sekretaris

SULAHAM, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. 1600/Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Andri Muzakir
Nim : 1503202194
Jurusan : Sosiologi agama
Fakultas : FUSA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 22% Nemi suryani 170107138%. Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **dituji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Perpustakaan UIN Mataram



Mataram, 30 Mei 2022
Kepala UPT Perpustakaan

Nuraeni, S.IPI
NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muhammad Andri Muzakkir 1503202194
Assignment title: Sosiologi Agama
Submission title: PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN KEPALA
File name: Skripsi_Andri_Muzakkir.docx
File size: 229.92K
Page count: 99
Word count: 15,964
Character count: 101,550
Submission date: 27-May-2022 01:14PM (UTC+0800)
Submission ID: 1845113726

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

PERPUSTAKAAN NEGERI MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN
KEPALA (PUSKAPAS) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
(JALAN KAMPUS CEMARA 1001)

Perpustakaan  Mataram

014

MUHAMMAD ANDRI MUZAKKIR
1503202194

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS HUMANIORA DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN KEPALA

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	15%
2	media.neliti.com Internet Source	3%
3	www.scribd.com Internet Source	2%
4	inapos.com Internet Source	2%

Exclude quotes: On

Exclude matches: <28

Exclude bibliography: On

Perpustakaan UIN Mataram